

VI. PEMBAHASAN

Citra perempuan adalah refleksi tentang perempuan sebagaimana tersaji dalam tokoh perempuan yang terdapat dalam novel atau suatu karya sastra. Berdasarkan teori itu, penelitian ini berupa identifikasi citra perempuan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro yang ditampilkan melalui lima tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut (Ma Yan, Bai Juhua, Sarah, Ma Shiping, Ma Yue Hua). Berikut merupakan analisis citra perempuan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro berdasarkan pengkategorian masing-masing citra tokoh sebagai perempuan (sebagai seorang anak, sebagai gadis remaja, sebagai seorang iatri, sebagai seorang ibu, dan sebagai wanita karier).

4.1 Lima Tokoh Perempuan dalam Novel *Ma Yan* Karya Sanie B. Kuncoro

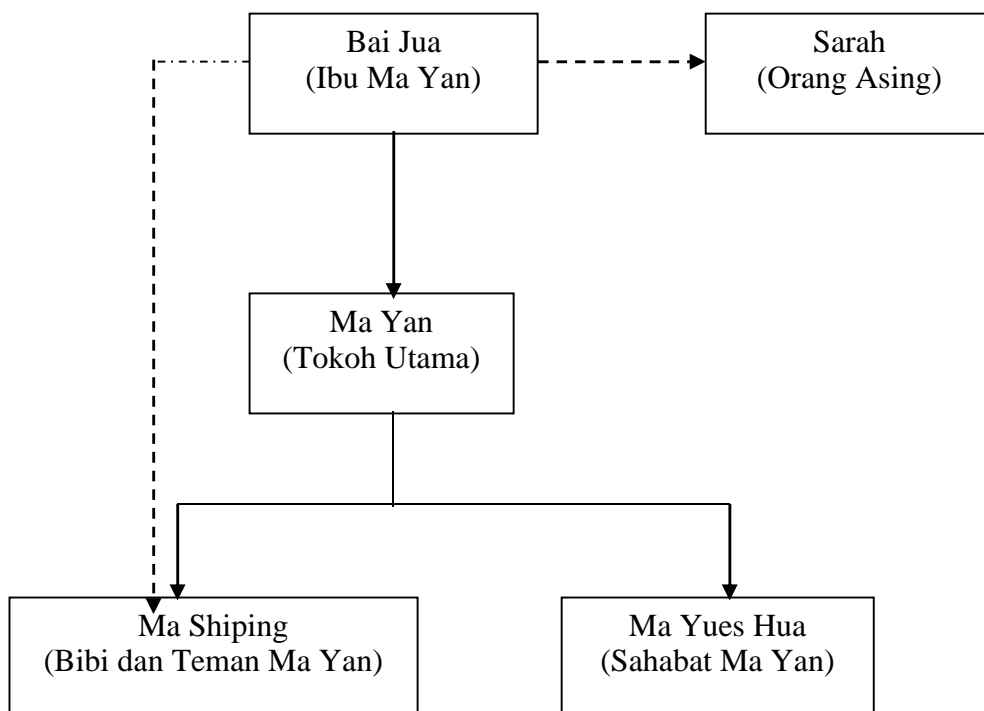
Novel *Ma Yan* merupakan novel yang diangkat dari kisah nyata di daerah terpencil di china. Novel ini berceritakan tentang perjuangan gadis remaja yang penuh semangat untuk tetap bersekolah meskipun dalam keadaan perekonomian keluarga yang sangat miskin. Anak tersebut bernama Ma Yan yang merupakan tokoh utama dalam novel. Selain Ma Yan, novel tersebut juga menampilkan sejumlah tokoh perempuan. Melalui reduksi data yang didasarkan pada intensitas kehadiran mereka dalam novel *Ma Yan*, diperoleh lima tokoh perempuan yang

selanjutnya dianalisis dalam penelitian ini. Kelima tokoh tersebut ialah Ma yan, Bai Juhua, Sarah, bibi Ma Shiping, dan Ma yue Hua.

Perbedaan tingkat intensitas kehadiran lima tokoh perempuan tersebut dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utamanya ialah peranan atau hubungan mereka dengan tokoh utama, Ma Yan.

Berikut yang menjelaskan hubungan Ma Yan dengan keempat tokoh perempuan tersebut.

Hubungan Ma Yan dengan empat tokoh perempuan dalam novel *Ma Yan*.



Berdasarkan hubungan tersebut di atas, berikut penjelasan.

1. Bai Juhua adalah ibu dari Ma Yan
2. Ma Shiping adalah bibi Ma Yan yang merupakan sepupu dari Bai Juhua
3. Ma Yue Hua adalah teman satu sekolah dan sekelas dengan Ma Yan dan Ma Shiping.
4. Sarah adalah seorang asing bagi Ma Yan dan ibunya yang merupakan anggota kelompok ekspedisi kecil yang sedang melakukan riset di kampung Ma Yan.

4.2 Lima Kategori Tokoh Perempuan dalam Novel *Ma Yan*

Gambaran hubungan antara lima tokoh perempuan dengan tokoh utama, Ma Yan, yang telah disajikan di atas bersumber pada penokohan yang diciptakan oleh pengarang. Berdasarkan penokohan itu, berikut pengkategorian tokoh-tokoh tersebut berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat: sebagai anak, sebagai gadis remaja, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai wanita karier.

4.2.1 Tokoh Perempuan sebagai Anak

anak merupakan pemberian dari Tuhan yang harus dijaga oleh setiap ibu. Terdapat dua jenis kelamin anak yaitu anak laki-laki dan anak perempuan. Novel *Ma Yan* menampilkan perbedaan antara bagaimana memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan mereka. Berikut merupakan kutipan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan.

“Tega sekali Ibu kepadaku,” kata anakku nvaris menangis. “Bagaimana mungkin aku tidak boleh bersekolah?”

“Ini terpaksa.” jawabku sambil berpaling. Tak sanggup kutatap kepedihan yang menggores hati anakku. Aku tahu persis kepedihan itu karena hal tersebut juga melukaiku.

“Ini terpaksa. Tidak cukup uang untuk membayar uang sekolah kalian semua, karena hanya ayah yang bekerja untuk kita semua.”

“Jadi, kami semua harus bekerja?”

“Untukmu ya, tetapi adik-adikmu akan melanjutkan sekolah seperti biasa.”

“Mengapa begitu? Karena mereka terlalu kecil untuk bekerja?” ugat sulungku.

Aku menggeleng. “Karena mereka laki-laki dan kau perempuan. Perempuan selalu terpilih lebih dahulu untuk menjalani penderitaan. Itu takdir perempuan yang mustahil untuk kau tolak.”

Cuplikan dialog yang dilakukan Ma Yan dan ibunya di atas menyatakan bahwa ada perbedaan yang ditampilkan dalam novel mengenai perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki yang seharusnya tidak boleh seperti itu. Seharusnya setiap anak diberikan kesempatan yang sama untuk pengembangan diri mereka. Satu-satunya tokoh perempuan yang masuk dalam kategori citra perempuan sebagai anak adalah tokoh Ma Yan.

4.2.2 Tokoh Perempuan sebagai Gadis Remaja

Berdasarkan istilahnya, gadis remaja diartikan sebagai anak perempuan, muda, yang belum kawin. “secara tentatif para ahli umumnya berpendapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11 – 13 tahun sampai 18 – 20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang” (Makmun, 2001:130). Tokoh-tokoh perempuan yang masuk dalam kategori ini ialah Ma Yan, Ma Shiping, Ma Yue Hua. Ketiganya ditampilkan sebagai gadis remaja berusia 11 – 16 tahun. Pemaparan usia tersebut tidak dijelaskan secara langsung dalam novel Ma Yan, namun dapat diidentifikasi melalui hubungan dan peran ketiga tokoh tersebut dengan tokoh lainnya dalam novel *Ma Yan*.

Bibi Ma Shiping sebagai bibi Ma Yan memiliki usia yang tidak jauh dari Ma Yan hanya lebih tua bibi Ma Shiping dari Ma Yan. Berikut kutipan yang menyebutkan usia bibi Ma Shiping.

Sesungguhnya Ma Shiping adalah sepupu ibuku, maka aku harus memanggilnya bibi, meski usianya hanya lebih tua dua tahun dariku.

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa usia Ma Yan adalah 14 tahun. Terhitung ia terlahir di tahun 1988 hingga di catatan harian na pada tahun 2002, maka usia bibi Ma Shiping adalah 16 tahun.

Tidak ada penjelasan mengenai usia Ma Yue Hua, namun diceritakan dalam novel bahwa ia adalah teman sekelas Ma Yan di sekolah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usia mereka tidak jauh berbeda dengan usia Ma Yan yaitu sekitar 11-16 tahun.

4.2.3 Tokoh Perempuan sebagai Istri

Dalam KBBI (2002:446) Istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang telah memiliki suami. Tokoh perempuan sebagai istri dapat dilihat melalui tokoh Bai Juhua yang merupakan istri dari Ma Dongji.

Bai Juhua disebutkan sebagai istri dari Ma Dongji. Berikut interaksi keduanya yang menyatakan hal tersebut.

Maka demikianlah, hari itu kami menjelma menjadi sepasang pengantin yang tidak memiliki pengalaman asmara sama sekali dan dengan kecanggungan yang polos sama-sama menjalani perkawinan itu.

Cuplikan dari penggalan cerita tersebut menyatakan bahwa Bai Juhua adalah sosok seorang istri dari Ma Dongji.

4.2.4 Tokoh Perempuan sebagai Ibu

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang (anak-anaknya). (KBBI, 2002:416). Kehidupan perempuan yang telah menikah akan menjadi lengkap dengan kehadiran buah hati (anak-anak). Menjadi seorang ibu akan menyempurnakan kebahagiaan setiap pasangan suami istri. Dalam novel *Ma Yan*, tokoh yang berperan sebagai Ibu adalah tokoh perempuan yang bernama Bai Juhua. Bai Juhua merupakan Ibu dari tiga orang anak (Ma Yan, Ma Yichao dan Ma Yiting). Berikut kutipan yang menyatakan bahwa Bai Juhua adalah seorang Ibu.

Kujalani pernikahan itu dengan ikhlas, kulahirkan anak-anakku satu persatu. Ma Yan, sulungku seorang anak perempuan. Dua adiknya laki-laki Ma Yichao dan Ma Yiting.

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa Bai Juhua adalah seorang Ibu dari tiga orang anak yang telah dilahirkannya.

4.2.5 Tokoh Perempuan sebagai Wanita Karier

Wanita karier adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi. Profesi itu sendiri dalam KBBI (2002:1268) adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu. Tokoh perempuan yang masuk dalam kategori ini ialah Sarah. Sarah adalah perempuan yang bekerja sebagai jurnalis pada salah satu terbitan harian internasional di Perancis yang sedang melakukan ekspedisi kecil bersama kelompoknya di desa Ma Yan.

“Agaknya justru kau yang tidak siap untuk pergi”. cetus Sarah Nieger, salah seorang anggota kelompok.

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sarah adalah seorang anggota kelompok yang memiliki tujuan datang ke desa Ma Yan, desa Zhangjiashu.

Sarah terkejut dan bimbang. Bagaimanapun perempuan desa itu adalah seseorang yang asing dan tidak dipahami maksudnya. Sungguhpun sesuatu yang asing adalah “makanan” sangat biasa bagi tim ekspedisi. Tapi selalu ada pertimbangan-pertimbangan lain yang menyertai setiap keputusan.

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa Sarah adalah salah satu anggota tim ekspedisi kecil yang sedang berekspedisi di desa Ma Yan. Dalam hal ini Sarah adalah seorang jurnalis, dan dengan demikian maka Sarah masuk dalam kategori wanita karier. Selain itu, penggolongan Sarah dalam kategori ini terkait dengan sosoknya yang ditampilkan sebagai wanita yang independen, tidak terikat peranan sebagai istri ataupun ibu di luar profesinya itu. Di dalam novel *Ma Yan* tidak ada pernyataan dan dialog yang menyatakan atau menyiratkan bahwa Sarah adalah seorang istri atau ibu dari seseorang.

4.3 Citra Tokoh Perempuan dalam *Ma Yan*

4.3.1 Bai Juhua

a. Citra Tokoh Bai Juhua sebagai Istri

Penampilan Bai Juhua diawali dengan pernikahannya bersama Ma Dongji. Bai Juhua diperkenalkan sebagai seorang gadis miskin yang juga tidak memiliki

kemampuan yang memadai dalam dunia pendidikan, tepatnya dikatakan sangat minim mengecap pendidikan, bahkan ia tidak sempat mengenyam bangku sekolah selama hidupnya.

Namaku Bai Juhua. Usiaku sekarang 33 tahun. Aku berasal dari sebuah desa berjarak 35 km dari Zhangjiashu. Seperti perempuan desa pada umumnya, tidak kumiliki kesempatan untuk bersekolah. Aku tidak belajar membaca dan menulis, serta mempelajari banyak hal yang bernama pengetahuan. Tidak kuperoleh kesempatan itu. Yang aku ketahui hanyalah yang ada disekitarku, yang ada pada jarak pandang, dan pendengaran serta lingkungan kegiatanku semata-mata. Begitu sederhana hidupku, atau kecil duniaku? Barangkali yang terakhir itu adalah ungkapan yang lebih tepat.

Yang kemudian ia dijodohkan pada usia 16 tahun dan ia tidak dapat menolak karena menurut orang-orang di sekirnya dan dirinya sendiri itu adalah hal terbaik baginya. Tidak ada alasan untuk ia menolak perjodohan itu karena menolak perjodohan adalah merupakan suatu aib dalam keluarga. Dengan segala alasan itu maka ia menyetujui perjodohan tersebut.

Begitulah. Maka aku menjadi perempuan desa yang mustahil menolak perjodohan. Kemudian berangkatlah aku dengan menumpang sebuah traktor menuju rumah keluarga calon suamiku di sebuah desa yang sedemikian jauh. Sungguh sebuah perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan.

Bai Juhua adalah seorang yang patuh terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi senantiasa memikirkan keluarganya di setiap ingin mengambil keputusan.

Agaknya begitu. Menjadi perempuan agaknya harus senantiasa patuh, meskipun kepatuhan itu menempatkan dirinya pada hak-hak yang tereliminasi. Kenyataannya perempuan sering sekali harus tersingkir dari keutamaan. Setiap keluarga selalu memilih untuk memiliki anak laki-laki.

Keteguhan jiwa yang dimiliki Bai juhua membuatnya tetap bertahan di tengah keluarganya yang miskin. Ia tidak sedikit pun berniat meninggalkan suaminya yang juga miskin untuk mencari suami yang lain yang bisa mencukupi kebutuhan

keluarganya. Bai Juhua tidak pernah menyalahkan keadaan, namun ia berusaha untuk mengubah keadaan itu menjadi lebih baik.

Suatu kali ada yang menyarankan kepadaku untuk bercerai dan pergi. Barangkali bisa saja kelakukan itu. Namun, sesungguhnya bukan pernikahan ini yang kusesali. Bukan pula suamiku sebagai jodoh yang layak kupersalahkan, melainkan lebih pada keadaan yang mengarahkan kami pada garis hidup tanpa pilihan. Karenanya, aku tak hendak meninggalkan keluarga ini. Aku akan tetap menjadi pilar bagi mereka.

Bai Juhua adalah istri yang senantiasa sopan dan santun setiap kali berbicara dengan suaminya. Ia sangat menghargai suaminya sebagai kepala rumah tangga mereka. Berikut salah satu kutipan dialog antara Bai Juhua dan suaminya.

Aku tak akan gentar menghadapinya. Sekedar debu dan pasir apalah artinya, pasti bisa kuhadapi. Bahkan nasib pun telah kutantang dengan berani. Apalagi hanya debu dan pasir.

“Kau vakin akan tetap berangkat?” suamiku menatapku ragu. Ada kebingungan di dalam tatap mata itu, juga kekhawatiran yang besar.

“Ya,” aku mengangguk.

“Ladang *Fa Cai* itu di gunung, akan terlalu jauh dan berat untukmu.”

“Banvak perempuan lain yang melakukannya, aku pasti juga bisa.”

Kutipan cerita di atas merupakan dialog yang dilakukan antara tokoh Bai Juhua dan suaminya Ma Dongji. Tuturan-tuturan kata yang diucapkan Bai Juhua sangat halus dan santun. Meskipun terlihat dalam dialog tersebut bahwa sebenarnya Ma Dongji tidak mengizinkan dan mengkhawatirkan Bai Juhua yang ingin ikut kelompok penanam *Fa Cai*, namun Bai Juhua tidak serta merta menjadi marah atau menunjukkan sikap yang berarti tidak suka dengan larangan suaminya. Bai Juhua tetap menjelaskan kepada suaminya bahwa dia mampu dengan tetap menggunakan bahasa yang santun dan lembut.

Dengan kemandiriannya itu Bai Juhua bahkan rela melakukan pekerjaan yang sangat berat untuk seorang perempuan. Namun, semua itu dilakukannya dengan semangat yang tinggi demi keluarganya, terutama membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Aku tertarik. “Sulitkah melakukan panen *Fa Cai*?”

“Tidak.” Temanku menggeleng. “Asal kau miliki tangan yang kuat. Cukupilah.”

Tanganku bergerak menggenggam. Kurasakan gerakan yang bersemangat dan genggamannya yang kuat. Kurasa kekuatan semacam inilah yang dimaksudkan oleh kawanku.

“Apakah aku boleh ikut kelompokmu?” tanyaku berharap.

“Tentu saja.” Angguknya. “kami berangkat menuju utara minggu depan. Kira-kira dua minggu masa panen itu. Jadi, selama itu pula kita harus berada disana. Kalau suami dan anakmu mengizinkan, datanglah, kita bisa berangkat bersama.”

“baik, aku akan datang.” kataku bersemangat.

“Bawalah kain penutup muka yang cukup lebar. Begitu banyak debu dan pasir di sepanjang perjalanan.”

“Ya.” Jawabku tanpa rasa khawatir.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bai Juhua tidak segan-segan melakukan pekerjaan yang berat sekalipun untuk membantu suaminya Ma Dongji dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sebagai seorang istri, Bai Juhua tidak ingin hanya menunggu suaminya dan menyerahkan segala tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan suaminya saja, namun ia turut membantu suaminya dalam mencari yuan-yuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Bai Juhua juga merupakan sosok istri yang setia dan selalu mendampingi suaminya meskipun ia sedang sakit. Ia tidak ingin membiarkan suaminya bekerja sendiri. Berikut cuplikan yang menyatakan hal tersebut.

“Sudahlah, lebih baik pulang saja,” seru ayah sembari tetap memvabit batang-batang gandum. “Biarkan kami saja yang melanjutkan pekerjaan ini.”

“Tidak.” Ibu menggeleng. “Aku akan menunggu kalian disini.”

Lalu ibu duduk di atas tumpukan gandum. Peluh terus mengalir wajahnya. Aku tahu itu peluh karena menahan rasa sakit. Sakit yang nyaris tak tertahankan.

Cuplikan cerita di atas menunjukkan bahwa Bai Juhua adalah istri yang setia yang mendampingi suaminya dalam kondisi apa pun, meskipun ia sedang sakit. Ia tidak mau meninggalkan suami dan anak-anaknya yang sedang bekerja.

Selain itu, Bai Juhua adalah perempuan yang sholeha, yang berjuang untuk hidup lebih baik dan selalu berihitiar dengan Allah S.W.T.

Pagi itu aku berangkat. Dengan keyakinan penuh di dalam hatiku. Keyakinanku tidak sendirian. Karena keyakinan yang kubawa adalah paduan keyakinan diri yang disertai kepercayaan suamiku terhadap istrinya dan harapan anak perempuanku terhadap ibunya. Di sepanjang perjalanan, kupanjatkan doaku.

“Ya Allah. bermurah hatilah kepadaku. hamba-Mu. Sertailah setiap langkahku, hingga senantiasa lurus jalanku menuju arah yang kau tunjukkan. Dan berilah kekuatan di setiap gerak itu hingga tak terhenti langkahku sebelum tuiuan. Allah Mahabesar namamu. Amin.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bai Juhua tidak melupakan Tuhannya setiap ia akan melakukan sesuatu. Ia selalu berusaha dengan maksimal, namun tidak membuatnya lupa dengan Tuhannya dan berserah diri pada-Nya.

b. Citra Tokoh Bai Juhua sebagai Ibu

Selain sebagai seorang istri, Bai Juhua juga merupakan tokoh yang berperan sebagai Ibu dari ketiga anaknya (Ma Yan, Ma Yichao, dan Ma Yiting) melalui pernikahannya bersama Ma Dongji.

Setiap tokoh boleh memunyai peran lebih dari satu, bergantung apa yang ingin ditampilkan pengarang novel melalui tokoh-tokoh tersebut. Tokoh Bai Juhua ditampilkan pengarang sebagai istri dan sekaligus ibu. Sebagai seorang ibu, Bai Juhua adalah ibu rumah tangga dan jika ia bekerja di luar rumah hanyalah

pekerjaan serabutan saja yang bisa ia kerjakan untuk menambah penghasilan suaminya guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Jiwa yang paling mendasar yang dimiliki oleh seorang ibu, Bai Juhua adalah rasa sayang yang mendalam terhadap anak-anaknya. Rasa ingin menjaga dan melindungi yang sangat yang dimiliki oleh Bai Juhua.

Selama masa puasa, Ibu selalu menyiapkan beberapa makanan khusus untuk kami santap pada saat berbuka puasa. Makanan itu bukanlah dari jenis makanan yang mewah semacam daging atau lauk-lauk khusus, karena tentunya tak cukup uang Ibu untuk membayar segala kelezatan yang mahal itu. Makanan yang disiapkan ibu tetap makanan yang sederhana, tetapi terasa sangat khusus bagi kami karena kami jarang menyantapnya. Masakan Ibu senantiasa terasa lezat. Entah mengapa bisa se enak itu bagi lidahku walaupun masakan itu sering sekali hanya berupa sayur kubis berbumbu bawang dan garam. Barangkali itu karena Ibu memasaknya dengan sepenuh hati, sehingga kasih sayang di dalam dirinya kepada kami terbawa dalam ramuan bumbu pada setiap masakannya, dan menciptakan kelezatan yang tak tertandingkan bagi lidah kami. Aku diam. Kukunyah makan sahurku dengan keharuan memenuhi hatiku. Kutahan dengan segenap kekuatan hati yang kupunya, agar air mataku tidak jatuh. Air mata yang akan memedihkan hati ibu. Ibuku adalah seorang ibu yang terlalu menyayangi anak-anaknya. Sehingga setiap air mata anak-anaknya akan menggoreskan kepedihan di dalam dirinya. Air mata anak-anaknya serupa tetes-tetes kepedihan baginya.

Berdasarkan cuplikan cerita tersebut tergambar bahwa Bai Juhua sangat menyayangi anak-anaknya. Ia selalu membuatkan makanan untuk anak-anaknya meskipun sangat sederhana. Ia tidak ingin melihat anak-anaknya merasa lapar namun tak ada makanan yang bisa mereka makan. Ia selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Bai Juhua juga memiliki perhatian yang sangat besar terhadap anak-anaknya dalam kondisi apapun. Meski ia sedang marah sekalipun, namun ia tetap mempedulikan anak-anaknya. Ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk menimpa

anak-anaknya. Ia ingin selalu melindungi anak-anaknya dalam keadaan apa pun dan di mana pun anak-anaknya berada.

Di pasar secara kebetulan kami bertemu seorang kerabat yang tinggal satu desa denganku. "Bibi," sapaku kepadanya..

"Ma Yan, kebetulan sekali menemukanmu disini," serunya gembira melihatku. "Jadi, aku tidak perlu berialan jauh menuju gedung sekolahmu."

"Untuk apa kesekolahku?" tanyaku heran.

"Ibumu menitipkan ini, sesuatu untukmu." katanva sembari memberikan sebuah buntalan besar.

"apa ini?" kuterima buntalan itu.

"Baju tebal. Beberapa hari ini udara bertambah dingin. Dia khawatir kau dan adikmu kedinginan, maka dikirimkannya baju tebal itu supaya tubuh kalian terjaga kehangatannya.

Cuplikan cerita tersebut berada pada saat Bai Juhua sedang dalam keadaan marah dan kecewa terhadap anaknya, namun hal tersebut tidak membuatnya melupakan dan marah yang berlanjut-lanjut dengan anaknya. Ia tetap memperdulikan anaknya dan ingin melindunginya.

Keyakinan dan semangat untuk menjadi lebih baik terutama untuk ketiga anaknya sangat dimiliki dan menjadi tujuan hidupnya. Ia tidak ingin membiarkan anak-anaknya bernasib sama miskin dengan dirinya. Ia bertekad dalam dirinya untuk menjauhkan kemiskinan itu dari anak-anaknya.

Dengan segenap daya kemampuanku, akan kubuka jalur kehidupan baru yang berbeda bagi mereka. Akan kuantar anak-anakku menuju pintu itu, menuju jalur yang jauh dari segala kemiskinan. Kujanjikan pada diriku sendiri bahwa kehidupan mereka tidak akan menjadi seperti kehidupan kami orangtuanya, yang hanya berisi penderitaan semata-mata, tanpa ada sesuatu yang berharga untuk dipertahankan di dalamnya. Sungguh tidak. Akan ku upayakan sebuah kehidupan lain bagi mereka, yang jauh dari jalur kemiskinan. Sebuah jalur hidup yang berisi berbagai hal yang berarti dan berharga di sepanjang perjalanan.

Cuplikan cerita tersebut menjelaskan bahwa kehadiran anak memberikan kekuatan tersendiri untuk menjadi lebih baik. Membuat Bai Juhua memiliki tekad yang kuat untuk menjadikan anak-anaknya menjadi yang lebih baik dari kehidupannya sebagai orang tua.

Demi cita-citanya untuk tidak membiarkan anak-anaknya menuruni garis kemiskinan yang ia alami menuntut Bai Juhua untuk menjadi sosok perempuan yang mandiri, yang tidak hanya bergantung dengan suaminya, namun ikut membantu suaminya dengan apa yang bisa dilakukannya.

Begitupun aku. Akulah induk, akulah Ibu, yang tidak akan membiarkan anak-anaknya tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka peroleh. Akulah Ibu yang berupaya membekali anaknya supaya langkah mereka tak terhenti menuju masa depan bercahaya. Akulah Ibu yang akan melakukan daya upaya apapun supaya sejarah derita dalam dirinya tidak berulang kepada anak-anaknya.

Pagi itu aku berangkat dengan keyakinan penuh di dalam hatiku. Keyakinanku tidak sendirian, karena keyakinan yang kubawa adalah paduan keyakinan diri yang disertai kepercayaan suamiku terhadap istrinya dan harapan anak perempuanku terhadap Ibunya

Bai Juhua adalah seorang ibu pekerja keras yang tak kenal lelah demi membiayai dan mencukupi keseharian dan biaya sekolah anak-anaknya. Ia tidak peduli meskipun ia letih dan seluruh badannya sakit-sakit, yang ia pedulikan hanyalah bagaimana bisa memenuhi kebutuhannya dan anak-anaknya sehari-hari dan memenuhi biaya sekolah anak-anaknya.

Aku tahu Ibu bekerja keras untuk kami anak-anaknya. Tapi aku tidak tahu betapa “keras” kerja yang telah dilakukan Ibu. sampai suatu ketika aku melakukan sendiri apa yang Ibu kerjakan setiap hari. Kusadari satu hal, bahwa aku bukan anak yang berbakti. Baru sekali kulakukan tugas ini, tanganku sudah membengkak sedemikian rupa, sementara Ibuku melakukannya setiap hari, tanpa menggerutu, tanpa mengeluh sama sekali. Aku tahu sekarang, mengapa tangan Ibuku selalu bengkak, memerah dan seperti melepuh. Tapi bahkan Ibu tidak mengeluh. Sedangkan aku?

Dari cuplikan tersebut digambarkan bahwa Bai Juhua sebagai seorang ibu rela melakukan pekerjaan yang seberat apapun demi mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ia tidak peduli meskipun tangannya sampai bengkak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak pernah menentu itu. Yang ada di dalam pikirannya hanyalah bagaimana mengupayakan kehidupan yang lebih baik untuk anak-anaknya dan bagaimana caranya mereka tetap bisa bersekolah.

Sikapnya yang mau bekerja keras membuat ia menjadi seseorang yang juga pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Ia memiliki kepercayaan bahwa untuk mendapatkan sesuatu memang kita harus berkorban.

“Ma Yan ingin tetap sekolah. Aku tidak akan membiarkan anak-anak kita berhenti sekolah, karena itu akan membuat mereka bernasib seperti kita, terpengaruh kemiskinan tanpa batas waktu. “Katakan lagi perlahan.” maka kita harus melakukan apapun juga, supaya anak-anak kita menjadi orang-orang terdidik, karena itulah cara untuk melepaskan diri dari kemiskinan.”

“tapi kau sakit...”

“Tak apa, selama penyakit ini tidak membunuhku, aku akan bertahan.”

Suamiku terdiam sebentar, kemudian mengangguk.

“Baiklah bila itu kehendakmu. “Mari lakukan apa yang kita mampu.” katanya kemudian.

Perlahan suara itu. Ada nada pasrah sekaligus semangat di dalamnya. Aku tahu, kepasrahan itu adalah karena dia tak hendak berdebat denganku, dan lebih suka menyerah pada kehendakku karena dia tahu bahwa, setelah sekian lama menjadi istrinya, aku bukanlah seorang yang mudah menyerah. Bahwa dia tahu, aku adalah seorang yang selalu ingin melaksanakan kehendakku.

Meskipun Bai Juhua adalah perempuan yang mandiri, pekerja keras dan pantang menyerah, namun hal tersebut tidak pernah membuatnya menjadi khilaf dan melupakan Allah. Selain berdoa, ia juga berikhtiar mengharap ridho Allah Tuhannya. Ia tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, namun ia melakukannya dengan usaha dan doa.

Terlepas dari itu semua, Bai Juhua masih melaksanakan budaya yang patriarkhi yang lebih mementingkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Oleh sebab itu, suatu ketika Bai Juhua meminta Ma Yan untuk berhenti bersekolah. Ma Yan yang dipilih Bai Juhua untuk berhenti sekolah dikarenakan Ma Yan adalah anak

perempuan. Sebenarnya Bai Juhua memang sudah tidak ada cukup uang lagi untuk membiayai ketiga anaknya untuk bersekolah, namun alasannya memilih Ma Yan untuk berhenti bersekolah di karenakan ia adalah seorang perempuan membuat Ma Yan berpikir bahwa Bai Juhua tidak adil dalam mengambil keputusan. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan cerita berikut.

Tapi upaya pertahanan ini telah mencapai batas akhir, dan tak bisa kulakukan hal lain. tak ada biaya yang cukup. Sungguh tidak ada lagi. Maka aku harus memilih salah seorang anakku untuk menjadi korban. Dan sesuai tradisi pada umumnya, yang berlaku entah sejak kapan, maka dalam situasi seperti itu selalu anak perempuanlah yang akan menjadi pilihan untuk menderita terlebih dahulu.

Ma Yan perempuan, oleh kaarena itu dia terpilih. Hatiku sakit ketika harus menentukan pilihan itu. Tapi, apakah aku punya pilihan lain?

Aku berhadapan dengan masalah yang sangat sederhana.

Suatu ketika perempuan akan menikah lalu meninggalkan keluarga ayah dan ibunya dan menjadi satu dengan keluarga suaminya. Maka segala biaya yang pernah dikeluarkan untuk perempuan itu akan menjadi sia-sia karena keluarga barunya lah yang akan mendapatkan segala jerih payah perempuan itu. Maka mengeluarkan biaya besar untuk perempuan adalah kesia-siaan. Ibarat penanam yang tidak pernah mendapatkan hasil panen. Keluarga yang membiayai anak perempuannya, hanyalah akan menjadi penabur yang tidak pernah menuai. Maka membiayai anak perempuan adalah sebuah kerugian besar.

Berdasarkan cuplikan cerita tersebut, Bai Juhua menjadi ibu yang terkesan tidak adil untuk Ma Yan. Namun hal itu tidak berlangsung lama di karenakan akhirnya dengan perlawanan dan argumentasi serta keinginan anaknya untuk tetap bersekolah akhirnya hati Ibu Ma Yan, Bai Juhua menjadi luluh dan akan berusaha agar anaknya tetap bersekolah.

4.3.2 Ma Yan

Ma Yan adalah anak dari Bai Juhua. Ia berasal dari keluarga kecil yang miskin dipedalaman China. Ia memiliki dua orang adik laki-laki. Ma Yan merupakan satu-satunya pula anak perempuan dari Bai Juhua.

Ma Yan adalah gadis remaja berusia 14 tahun. Hal tersebut tidak diungkapkan secara tersurat di dalam novel, namun hal tersebut dapat diidentifikasi melalui cerita yang diceritakan oleh tokoh yang sedang menceritakan tentang dirinya sendiri dalam novel.

Ma Yan diperkenalkan seperti umumnya anak china, adalah anak pertama dari Bai Juhua. Ia bersekolah di salah satu pusat perdagangan utama bagi daerah sekitarnya yang berjarak 20 km dari desanya, Zhangjiashu. Ma Yan adalah anak yang sederhana dan seperti anak china yang lain pada umumnya dilingkungannya memiliki kulit yang putih dan bentuk wajah yang bulat.

Aku lahir pada 6 maret 1988. terlahir sebagai suku Hui, maka seperti umumnya anak china, aku memiliki kulit yang putih dengan wajah yang bulat dan garis mata kecil memanjang. Rambutku pendek dengan poni menjuntai di dahi. Aku anak perempuan yang sederhana, sama seperti sekian juta anak perempuan lainnya di desa-desa di dataran china.

2. Citra Ma Yan sebagai Seorang Anak

Ma Yan adalah anak pertama pasangan Bai Juhua dan Ma Dongji. Ma Yan adalah satu-satunya anak perempuan dikelurga tersebut.

Ma Yan adalah anak yang patuh terhadap kedua orangtuanya. Ia senantiasa menurut dengan apa yang diperintahkan oleh ibu ataupun ayahnya. Berikut kutipan yang mengungkapkan hal terbut.

Awal pekan berikutnya ibu tidak memberiku uang saku. “Tidak ada uang saku sama sekali.” kata ibu menatanku dengan sedih. “Sisa uang kubelanjakan tepung untuk membuat roti kukus, bekal kalian.”

Aku mengangguk. Roti bekal itu kami perlukan sebagai ransom makan malam selama di asrama sekolah.

“Avah kalian juga belum pulang dari Hohhot di Mongolia Dalam. Berdoalah semoga ayah cepat pulang dan membawa upah kerja yang banyak untuk kita semua.” gumam ibu.

“Ya. Bu.” iawabku sembari menvimbun harapan yang sama.

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sikap Ma Yan kepada ibunya saat ibunya tidak memberikan uang saku untuk sekolahnya. Ia sangat menurut dan patuh ketika ibunya hanya meminta ia untuk berharap semoga ketika ayahnya pulang dari tempatnya bekerja bisa membawa uang yang banyak.

Ma Yan adalah anak yang sopan dan santun baik dalam berbicara ataupun bersikap terhadap kedua orang tuanya. Ia selalu berbicara dengan bahasa yang lembut kepada kedua orangtuanya dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar. Ia sangat tahu diri dan tidak ingin menyakiti perasaan kedua orangutanya jika ia berkata yang kasar. Berikut merupakan salah satu kutipan cara berbicara Ma Yan dengan kedua orang tuanya yang sopan dan santun.

“Ibu, kami akan pulang ke asrama,” pamitku perlahan.

“Ada PR yang belum kami selesaikan.”

Ibu mengangguk. “Ya, kalian memang harus belajar. Tidak apa-apa. Ibu bisa menunggu bersama mereka. Ibu akan antar kalian sampai di pasar.”

Di pasar ibu membelikan kami beberapa makanan.

“Inilah bawalah. untuk makan malam kalian nanti.” katanva.

“Tani .. Bu.” aku terkejut.

Aku tahu betul bahwa uang ibu sudah habis untuk membayar dokter itu. Bisa jadi karena membeli makanan untuk kami, tidak ada uang tersisauntuk membeli makan bagi ibu sendiri dan juga ongkos traktor untuk pulang ke desa nanti.

“Jangan Bu. makanan ini untuk ibu saia.” kataku mendesak.

Kutipan di atas adalah salah satu contoh percakapan Ma Yan dengan Ibunya. Sangat halus, lembut dan santun bahasa yang dipakai Ma Yan untuk berbicara dengan Ibunya. Dan setiap kali Ma Yan berbicara kepada ibunya selalu menggunakan bahasa yang baik seperti itu.

Selain itu, Ma Yan juga adalah sosok anak yang peduli dengan ibunya. Ia selalu ingin membantu ibunya disetiap kesempatan, meskipun terkadang ibunya menolak karena lebih menginginkan anaknya belajar saja daripada harus membantu ibunya. Berikut merupakan kutipan cerita yang menyatakan hal tersebut.

Kutemukan ibu di dapur kecil kami. Rupanya ibu sedang membuat kue bola dari kentang. Kecil-kecil kue itu, akan habis dalam sekali lahap. Hm, pasti enak rasanya. Ibu menyiapkan kue-kue itu untuk makan sahur kami dini hari nanti. Aku ingin membantu ibu.

“Kubantu v. Bu? Apa yang bisa aku lakukan?” tanyaku.

Ibu tersenyum.

“Tapi ibu sudah hampir selesai. Sayur dan roti telah ibu siangkan. Hanva tinggal memasak nasi. itu kumasak menjelang sahur nanti.”

“Kalau begitu kubantu mencuci peralatan dapur saja.”

“Tidak perlu. Nak. Lebih baik kerjakan saja PR-mu.” Ibu berkeras menolak bantuanku.

Beliau justru menyuruhku untuk belajar. Sebetulny aku benar-benar ingin membantu ibu, tapi agaknya ibu tidak menghendaki bantuan dan justru menghendaki aku melakukan hal lain. aku tidak berani membantah, akhirnya kuturuti apa yang ibu inginkan. Aku kembali belajar, mengerjakan PR sekolah yang berupa sejumlah karangan.

Kepedulian Ma Yan yang sangat besar terhadap ibunya membuat semakin besar pula perhatian Ma Yan untuk ibunya. Hal tersebut terlihat ketika Ma Yan mendapati bahwa tangan ibunya membengkak tidak seperti biasanya. Meskipun

Bai Juhua menutup-nutupinya, namun Ma Yan tahu bahwa ada sesuatu yang tidak beres yang terjadi pada ibunya. Berikut kutipannya yang menyatakan hal tersebut.

Ibu mengulurkan mangkuk makanan untukku. Saat itu kudadari betapa besar tangan ibu. Aku terkejut. Ibu sama sekali tidak gemuk, bahkan nyaris kurus. Bagaimana mungkin perempuan sekurus ibu memiliki tangan sebesar itu?

“Ibu. mengapa tanganmu? Bengkak-kak?” tanvaku mendadak cemas.

Ibu menark tangannya dengan cepat.

“Tidak. tidak ana-ana.” katanva.

Kutatap ibu dengan lebih cermat. Kutelusuri seluruh badan ibu, meneliti dengan sungguh. Dan kutemukan ketidakwajaran itu. Wajah, mata, kaki, dan tangan ibu membeda dari yang biasanya kami lihat. Itu adalah bengkak-bengkak.

“Mengapa begitu banyak bengkak ibu? Sakit ibu kambuh lagi?”

“Ah. sakit apa?” ibu mengelak. “Mungkin karena aku bangun terlalu cepat pagi ini. Pati nanti normal kembali setelah tidur siang.

Aku tahu bukan itu penyebabnya. Tidak mungkin hanya karena kurang tidur maka badan seseorang akan mengalami bengkak separah itu. Itu pasti karena sakit kronis ibu kambuh lagi.

Di samping segala sikap dan sifat baik Ma Yan yang ditunjukkannya kepada orang tuanya tersebut, khususnya kepada Ibu Ma Yan, pernah sekali waktu Ma Yan menjadi menentang, memprotes dan berusaha untuk tidak menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya. Hal itu berbeda dengan penjelasan sebelumnya yang menjelaskan bahwa Ma Yan adalah seorang anak yang patuh dan penurut. Namun hal itu dilakukan Ma Yan dengan alasan yang kuat. Alasan yang dianggap Ma Yan perlu diluruskan. Hal tersebut terjadi ketika Ibu Ma Yan meminta Ma Yan untuk berhenti bersekolah dikarenakan memang biaya sekolah sedang tidak cukup untuk menyekolahkan Ma Yan dan kedua adik laki-lakinya dan dikarenakan Ma Yan adalah anak perempuan, oleh sebab itu Ma Yan lah yang dipilih untuk berhenti bersekolah. Alasan yang pertama bisa dimaklumi Ma Yan, namun untuk alasan yang kedua, yang menyatakan bahwa dikarenakan Ma Yan adalah anak

perempuan maka ia yang harus berhenti itulah yang menuai protes dari Ma Yan, Ma Yan merasa bahwa itu adalah suatu keputusan yang tidak adil bagi dirinya. Berikut kutipan cerita yang mengungkapkan hal tersebut.

“Tega sekali Ibu kepadaku.” kata anakku nvaris menangis. “Bagaimana mungkin aku tidak boleh bersekolah?”

“Ini terpaksa.” iawabku sambil berpaling. Tak sanggup kutatap kepedihan yang menggores dihati anakku. Aku tahu persis kepedihan itu karena hal tersebut juga melukaiku.

“Ini terpaksa. Tidak cukup uang untuk membayar uang sekolah kalian semua. karena hanya ayah yang bekerja untuk kita semua.”

“Jadi. kami semua harus bekerja?”

“Untukmu ya. tetapi adik-adikmu akan melanjutkan sekolah seperti biasa.”

“Mengapa begitu? Karena mereka terlalu kecil untuk bekerja?” gugat sulungku.

Aku menggeleng. “Karena mereka laki-laki dan kau perempuan. Perempuan selalu terpilih lebih dahulu untuk menjalani penderitaan. Itu takdir perempuan yang mustahil untuk kau tolak.”

Ma Yan berusaha untuk mempertahankan diri dengan meyakinkan dan memohon kepada ibunya agar ia tetap diizinkan bersekolah. Akhirnya Ibu Ma Yan, Bai Juhua luluh hatinya dan mengizinkan Ma Yan untuk tetap bersekolah dan akan berusaha lebih giat untuk memenuhi biaya sekolahnya.

3. Citra Ma Yan sebagai Gadis Remaja

Selain sebagai anak dari Bai Juhua, Ma Yan juga berperan sebagai gadis remaja dalam novel tersebut. Ia adalah gadis remaja yang berusia 14 tahun. Sebagai gadis remaja Ma Yan terkadang memiliki sikap yang nekat dan berani, tanpa memikirkan risiko yang harus dihadapinya karena perbuatan atau kelakuannya tersebut. Seperti sikap anak-anak kebanyakan.

Suatu kali pernah kulakukan sebuah kenekatan. Aku dan adikku, Ma Yichao, sangat kelelahan ketika itu. Hari mulai petang, sementara kami harus pulang dan ingin segera tiba di rumah. Akan terlalu berbahaya jika kami berjalan kaki menuju rumah karena bisa dipastikan kami baru akan sampai larut malam nanti. Pasti akan banyak pengadang yang akan menunggu ditengah perjalanan. Tapi masalahnya kami tidak memiliki sisa yuan sama sekali. Bahkan meski itu hanya satu fen. Namun, aku dan adikku tetap memutuskan naik traktor dan bersiap menanggung risiko ketika proses turun nanti. Pada saat turun kuulurkan pulpenku pada pengemudi traktor.

“uangku tertinggal di rumah.” kataku menjelaskan.

“terimalah pulpen ini dulu, nanti lain hari akan kubayar utang ongkos dan kuambil kembali pulpen ini.”

Pengemudi itu menatapku sebentar, tampak berpikir mempertimbangkan tawaranku.

“Tidak perlu.” Katanva kemudian sembari menggeleng. “Aku tidak memerlukan pulpen itu, tidak pula bisa menyimpannya. Lain kali saja kalau menumpang traktorku kaubayar ongkos itu.”

Ma Yan adalah anak yang cerdas, hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan perhitungannya yang cermat. Dalam menentukan apa yang akan ia lakukan ia melakukan perhitungan yang cermat untuk menentukan ia sanggup atau tidak melakukannya.

Menjelang pagi kutemukan sebuah cara untuk menghampiri pena itu dan mengambil alihnya untuk menjadi milikku selama-lamanya. Memang tidak segera, tapi aku akan menjemputnya pada suatu ketika. Sesudah memastikan hal itu, barulah aku tertidur dengan tenang. Kulakukan perhitungan itu dengan cermat. Harga pena itu dua yuan. Bila kebetulan memiliki uang, ayah atau ibu akan memberiku satu yuan sebagai uang saku ketika aku berangkat sekolah di awal pekan. Satu yuan itu adalah bekalku selama satu minggu. Dengan uang itu bisa kubayar biaya sayur tambahan untuk makan siangku di sekolah. Bila bersisa kupakia membeli buku atau pensil. Untuk pena itu aku memerlukan dua yuan. Artinya, itu sama dengan uang saku selama dua minggu. Di awal pekan itu, ketika aku dan adik-adikku akan berangkat sekolah, ibu memberiku satu yuan.

Dengan perhitungan yang ia lakukan untuk suatu tujuan itu maka ia akan berani mengambil segala risiko yang akan ia hadapi. Ia adalah anak yang berjiwa teguh,

sehingga ia berani mengambil risiko apapun demi mendapatkan apa yang ia inginkan.

Aku tahu akibat tidak membelanjakan satu yuan itu, yaitu bahwa aku tidak akan membeli apa pun karena tidak bisa membayar apapun. Termasuk membayar satu sendok sayur untuk makan siangku. Artinya, mulai hari ini menu makan siangku hanya semangkuk nasi. Sungguh-sungguh nasi semata-mata. Tanpa sayur, bahkan tanpa garam. Hanya nasi. Tidak masalah, kataku dalam hati. Aku siap melahap nasi itu. Dengan atau tanpa sayur, nasi tetaplah nasi, pengisi perut yang berguna bagi tubuh. Meski tidak cukup mengenyangkan, tetapi nasi itu cukup sebagai penunjang energi yang mendukungku melakukan banyak hal dalam kehidupan.

Ma Yan adalah anak yang penyayang dan patuh terhadap kedua orang tuanya. Ia sangat menghargai dan menghormati kedua orang tuanya. Ia sangat sadar akan keberadaannya sebagai anak dan kewajibannya sebagai seorang anak. Sehingga ia selalu pandai menempatkan dirinya.

Beliau justru menyuruhku untuk belajar. Sebetulnya aku benar-benar ingin membantu ibu, tapi agaknya ibu tidak menghendaki bantuanku dan justru menghendaki aku melakukan hal lain. Aku tidak berani membantah, akhirnya kuturuti apa yang ibu inginkan. Aku kembali belajar, mengerjakan PR sekolah yang berupa sejumlah karangan.

Selain itu, Ma Yan adalah sosok gadis remaja dan teman yang baik serta mau berbagi dengan temannya yang lain. Ia adalah sosok yang tidak pelit dan ikhlas untuk membagi sesuatu yang diperlukan teman-temannya yang memerlukan bantuan dia.

“Mengapa tak kau lanjutkan makanmu? Savurmu sudah habis?” Tanva temanku.

“sedang tidak berselera.” iawabku.

“Aku masih lapar. boleh kumakan sisa nasimu?”

“Ambillah!” kataku sembari menggerakkan sumbit. memindahkan gumpalan nasi terakhirku pada mangkuknya.

“Terimakasih.” kata temanku senang. Seketika itu pula segera dilahannya nasi itu dengan sisa sayur yang dimilikinya. Ia mengunyah nasiku dengan begitu nikmat.

Ma Yan memiliki jiwa yang teguh, pekerja keras dan sangat tidak mudah putus asa dan mau berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Seperti ketika ia menginginkan sebuah pena yang seharga dua yuan, ia harus menabung sampai dua pekan dengan tidak membelanjakan seluruh uang sakunya demi mendapatkan dua yuan untuk membeli pena tersebut. Perjuangannya sama sekali tidak luntur meskipun ia harus menahan lapar selama mengumpulkan yuan-yuan tersebut.

Kusimpan uang saku satu yuan itu dengan rapi. Uang itu akan tetap utuh sampai yuan berikutnya datang melengkapinya sehingga sepasang yuan itu siap menjemput penaku. Aku tahu akibat tidak membelanjakan satu yuan itu, yaitu bahwa aku tidak akan membeli apa pun karena tidak bisa membayar apa pun. Termasuk membayar satu sendok sayur untuk makan siangku.

Dengan sikap pantang menyerah, mau berusaha dan berjuang serta dengan tidak mudah putus asa menjadikan Ma Yan sebagai sosok yang mandiri dan tidak menjadi gadis remaja yang bergantung dengan orangtua atau sekedar teman-temannya. Hal itu juga menjadikan Ma Yan sebagai perempuan yang kuat dan tidak *cengeng*.

Tidak akan kuceritakan tentang pena impian itu dan beberapa hal yang kualami demi mendapatkannya. Paling tidak untuk saat ini. Cerita itu pasti akan membuat ibu merasa sedih dan tak berdaya. Aku tidak ingin melihat Ibu mengalami kesedihan semacam itu. Kesedihan yang dialaminya selama ini telah lebih dari cukup. Tidak perlu kutambahkan kesedihan yang lain. Maka kusimpan cerita “puasa” dan kelaparan itu dengan rapi dan tersembunyi. Serapi kusimpan satu yuan uang saku pekan itu. Yuan ini akan menggenapi yuan terdahulu, dan sepasang yuan ini akan membawakan pena di toko di Yuwang itu menjadi milikku.

Meskipun begitu tetapi tidak menyurutkan tekad gadis kecil itu untuk tetap melanjutkan perjuangannya demi mendapatkan pena yang menjadi tujuannya. Ia tetap bersemangat dan tetap berjuang dengan keadaan apa pun yang

menghalanginya. Ia tetap melanjutkan usahanya mengumpulkan yuan-yuan itu untuk penanya.

Maka perih itu harus diatasi dengan perjuangan mempertahankan tekad untuk tetap teguh. Itu sungguh bukan perjuangan yang mudah.

Ma Yan adalah sosok yang rajin belajar di sekolah maupun rajin membantu pekerjaan ibunya di rumah. Ia sosok yang tidak mengenal lelah.

Aku tahu ibu bekerja keras untuk kami anak-anaknya. Tapi aku tidak tahu betapa "keras" kerja yang telah dilakukan ibu. Sampai ketika aku melakukan sendiri apa yang ibu kerjakan setiap hari. Setelah itu aku berpamitan pada ibuku untuk pulang ke asrama. "ibu, kami akan pulang ke asrama." Namitku perlahan. "ada PR yang belum kami selesaikan."

Usahnya rajin belajar di sekolah itu dibuktikannya melalui hasil akhir ujian sekolahnya yang sukses dengan menggapai nilai yang baik dan membanggakan bagi semua orang, terutama bagi keluarganya, orangtuanya.

Pada suatu hari, dibawanya pulang kemenangan besar itu. Ditunjukkannya kepada kami kertas-kertas hasil ujian yang telah ditempuhnya lengkap dengan perolehan nilai masing-masing mata pelajaran. Nilai-nilai itu mengagumkan. Bahkan bagiku itu semua lebih dari sekedar menakjubkan. Anakku tidak sekedar lulus peringkat, melainkan juara.

Sifat pantang menyerah Ma Yan ditunjukkannya melalui perjuangannya sehari-hari untuk tetap bersekolah meskipun jarak antara rumah dan sekolahnya sangat jauh, sekitar 20 km. ia juga bahkan tidak menyerah ketika ibunya memutuskan untuk memberhentikannya dari sekolah, ia tetap berusaha untuk tetap bersekolah demi melanjutkan cita-citanya yang pada akhirnya untuk membahagiakan keluarganya.

"Hidup ibu menderita bila aku berhenti sekolah. aku akan menjadi seperti ibu dengan segala penderitaan itu. Apakah itu yang harus terjadi kepadaku? Sekolah adalah persembaian masa depan, peluang untuk meraih sesuatu, berhenti sekolah berarti kehilangan peluang itu. Ibu, kumohon berikan kepadaku kesempatan untuk meraih peluang itu. Lakukanlah sesuatu sehingga terelak dariku garis nasib seperti itu."

Begitulah Ma Yan, ia tidak ingin apa yang dicita-citakannya berlalu begitu saja. Telah ditanamkan didirinya untuk menggapai segala yang telah dicita-citakannya. Meskipun harus 20 km jarak yang harus ditempuhnya untuk sampai disekolah, meskipun banyak sekali yang akan dihadapinya selama perjalanan itu, misalkan halangan adanya binatang buas ataupun perampok yang tidak segan-segan merampas apapun yang ditemukannya.

Dengan kakiku kutempuh perjalanan sepanjang dua puluh kilo meter menuju sekolah. Melewati gurun, padang gersang, dan lembah yang sering sekali menyembunyikan ular kelaparan. Sekian lama kakiku bertahan menempuh jalur perjalanan itu dengan segala kewaspadaan dan kelelahannya. Kakiku sering sekali kelelahan, tapi aku senantiasa bertahan, meski berseling istirahat sesaat atau mencari tumpangan traktor bila persediaan sisa uang mencukupi untuk membayar ongkos traktor itu.

Meskipun demikian keseharian Ma Yan yang selalu disibukkan dengan kemiskinan, namun ia tetap dekat dengan Allah tuhaninya meskipun dengan keadaannya yang serba susah dan kekurangan. Ma Yan tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, namun ia pun selalu mendoakan untuk kebaikan dan keselamatan ibunya.

Semalam telah kulakukan sholat Tahajud. Dengan sungguh kuserahkan Ibu kepada Allah SWT., yang kuyakini akan menjaga Ibuku senantiasa. Allah akan melindungi Ibuku dari kemarahan para penghuni langit. Kuminta juga, Agar Allah berkenan memberikan kemudahan memanen *Fa Cai* bagi Ibu. Dan tentu ketabahan serta kekuatan menjalani semua itu.

4.3.3 Sarah

Sarah diperkenalkan sebagai seorang jurnalis dan merupakan salah seorang anggota kelompok ekspedisi yang sedang berekspedisi di sebuah desa yang bernama Zhangjiashu, desa tempat Ma Yan tinggal.

Sarah Nieger, salah seorang anggota kelompok ekspedisi yang sedang melakukan ekspedisi di Zhangjiashu. Sesaat kemudian kelompok ekspedisi

kecil itu bersiap untuk pergi. Pamitan telah selesai dilakukan dan imam desa, Hu Dengshuan, yang telah menjadi tuan rumah yang hangat bagi kelompok itu telah pula siap melepas keberangkatan mereka.

Secara fisik Sarah digambarkan sebagaimana sosok perempuan yang berasal dari Negara lain yang sangat asing.

“Entahlah. Mereka orang-orang asing, bermata besar, kulit putih dengan rambut kuning seperti emas atau merah seperti bata. Entah dari Negara mana orang-orang itu berasal.”

Sarah digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap orang-orang dan lingkungan yang berada disekitarnya. Hal tersebut yang terkadang membuat ia merasa cemas dan khawatir melihat hal yang aneh baginya, apalagi kalau hal tersebut terkesan mendesak dan sangat membutuhkan pertolongan.

“Dia membutuhkan pertolongan atau ana?” kening Sarah sedikit berkerut.
“Mungkinkah ia terluka atau apa?”
“Kita berhenti atau tidak?”
“Terserah.” Teman-temannya angkat bahu.

Sarah digambarkan sebagai sosok yang sangat waspada terhadap sesuatu yang baru. Hal tersebut dapat terlihat ketika Bai Juhua meminta ia untuk mengikutinya namun ia tidak langsung mengikuti kemauan Bai Juhua karena ia merasa Bai Juhua adalah orang baru dan ia harus selalu berwaspada.

Ditariknya tangan Sarah, lalu dengan sangat perempuan itu seakan memohon supaya Sarah bersedia mengikutinya. Sarah terkejut dan bimbang. Bagaimanapun perempuan desa itu adalah seorang yang asing dan tidak terpahami maksudnya. Sungguhpun sesuatu yang asing adalah “makanan” sangat biasa bagi tim ekspedisi, tapi selalu ada pertimbangan-pertimbangan lain yang menyertai setiap keputusan.

Sikap ragu yang ditunjukkan Sarah kepada Bai Juhua sangat wajar, mengingat mereka baru bertemu dan tidak paham bahasa masing-masing.

Perempuan desa itu tidak sabar dengan keraguan Sarah, kembali ditariknya tangan Sarah dengan lebih kuat.

Sikap Sarah yang peduli terhadap sesuatu yang ada disekitarnya ditunjukkan melalui kepeduliannya terhadap seorang ibu-ibu yang mendesaknya untuk melakukan sesuatu yang entah apa karena ketidakpahaman bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu itu. Namun entah mengapa Sarah tetap merasa harus membantu ibu itu dan ingin mengikutinya. Karena ia berpikir bahwa pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh ibu itu melalui dirinya.

“dia mau kau ikut dengannya.”
“bukan aku, tapi kita.” Bantah Sarah.
“pasti ada sesuatu yang ingin dituniukkannya.”
“apa itu?”
“barangkali ada seseorang yang terluka?”
“kita tidak akan pernah tahu bila kita tidak mengikutinya.”
“tapi waktu kita terbatas?”
“tapi dia tampak betul sangat mendesak.” Jawab Sarah.

Sarah menghargai keyakinan perempuan desa separuh baya yang memberikan buku yang entah apa isinya itu kepada mereka. Secara tidak langsung bahwa perempuan separuh baya itu percaya kepada mereka sehingga ia memberikan buku tersebut kepada mereka.

Pastilah ada sebuah keyakinan besar di benak perempuan itu terhadap kelompok ekspedisi pilihannya. Keyakinan bahwa mereka layak dipercaya untuk menerima buku itu. Keyakinan yang entah dari mana datangnya. Yakin bahwa kita akan menemukan jalan untuk membaca buku ini dan memahami arti yang tersimpan di dalamnya. “keyakinan yang harus dihargai.”

Hal tersebut juga menandakan bahwa Sarah adalah sosok perempuan yang baik dan berhati mulia serta berjiwa sosial yang sangat baik.

4.3.4 Bibi Ma Shiping

Ma Shiping diperkenalkan sebagai bibi Ma Yan. Dipanggil bibi karena Ma Shiping adalah sepupu dari ibu Ma Yan, Bai Juhua. Meskipun usianya hanya terpaut dua tahun lebih tua dari Ma Yan.

Sesungguhnya Ma Shiping adalah sepupu ibuku, maka aku harus memanggilnya bibi, meski usianya hanya dua tahun lebih tua dariku.

Ma Shiping memiliki keperibadian yang tegas dan cerdas serta memiliki sikap ambisius tingkat tinggi.

Bibiku, Ma Shiping, sekelas denganku dan sempat menyalin soal-soal itu. Maka aku bermaksud meminjam catatannya.

“Aku belum sempat menyalin soal-soal di papan tulis, nanti kupinjam catatanmu, ya?” kataku memohon.

“Tidak boleh!” kepalanya menggeleng.

“Mengapa tidak boleh? Akan segera kukembalikan.”

“Tetap tidak.” Tolakku tegas. “Kau cerdas, kandidat juara kelas, catatan yang lengkap berpotensi mengurangi nilaimu, artinya memberiku tambahan peluang untuk mengalahkanmu.”

Tak terelakan aku mengagumi ketegasan sikap, kecerdasan, serta semangat ambisius di dalam dirinya untuk mencapai sesuatu. Bibiku adalah seseorang yang tidak bisa diintimidasi, sekalipun oleh suatu ancaman bahaya yang sangat mungkin terjadi. Ia tidak akan sudi mengalah, bahkan jika hidupnya harus dipertaruhkan. Ia akan terus berjalan untuk menuju apa yang diinginkannya.

Selain itu Ma Shiping adalah seorang yang sangat ambisius dalam mendapatkan sesuatu.

Sungguh bodoh bila kehilangan kesempatan itu. Apakah kau pikir hanya dirimu yang ingin menjadi juara kelas?”

Hal tersebut membuat Ma Shiping memiliki rasa iri terhadap sesuatu yang dianggapnya melebihi dirinya. Ia terlalu ambisius untuk mendapatkan sesuatu dan tidak ingin disaingi, padahal ada yang melebihinya. Maka hal tersebut menyebabkan muncul sikap iri dalam diri Ma Shiping.

Juara kelas. Siapa yang tidak menginginkannya? Bahkan murid paling malas, apalagi yang bodoh pasti memimpikan ingin menjadi juara kelas.

Meski lebih banyak yang hanya sebatas ingin, tanpa disertai dengan usaha-usaha untuk mewujudkannya. Tentu demikian pula aku dan bibi. Tapi bahwa bibi menempatkan aku sebagai pesaing yang harus diwaspadai sedemikian rupa, itu sangat tidak terduga.

Selain itu disebabkan dengan sikap iri yang dimilikinya pula maka Ma Shiping menjadi sosok perempuan yang pelit dan tidak mau berbagi. Dia tidak ingin melihat orang lain senang ataupun melebihi dia maka dari pada itu ia juga bersifat pelit terhadap teman-temannya, bahkan saudaranya sekalipun (Ma Yan).

“Bibi, aku tak punya lauk, tolong berilah aku sedikit sayurmu.” Kataku memohon.

Bukannya menyendok sayur itu untukku, Bibi Ma Shiping justru langsung menuangkan semua sayur kentang itu pada nasinya sendiri.

“Tidak ada sisa, sudah habis.” katanva kemudian memperlihatkan mangkuk sayurnya yang telah kosong.

Aku terkejut, sungguh tidak menyangka bibi tega melakukan hal itu kepadaku. Aku hanya meminta sedikit jatah sayurnya. Satu sendok pun cukup. Atau anggaplah aku meminjam sayur itu, dan akan kutukar suatu hari nanti dengan sayur yang sejenis. Tapi bibiku sama sekali tak ingin memberikan kemurahan hatinya.

Meskipun Ma Shiping dan Ma Yan masih merupakan keluarga namun mereka tidak pernah sungguh-sungguh dekat, meskipun setiap pekan mereka pergi bersama ke sekolah.

4.3.5 Ma Yue Hua

Ma Yue Hua diperkenalkan sebagai salah seorang teman dari Ma Yan di satu sekolah yang sama dengannya.

Setelah sekolah usai, temanku Ma Yue Hua menemaniku menuju ke toko yang kuinginkan. Kebetulan hari itu hari pasar sehingga begitu banyak para pedagang menggelar dagangannya dan para pembeli berdatangan.

Sifat baik dan mau menolong sesama teman merupakan sifat yang dimiliki oleh Ma Yue Hua. Ia mau berbagi sesama teman dengan apa yang ia ada. Ia tidak tega melihat temannya susah.

“Yue Hua, tolong bagilah sedikit laukmu untukku.” Pinta Ma Yan.
“tana dibagi pun savurku ini sudah sangat sedikit.” katanva. “tapi setidaknya sayur ini memiliki rasa, jauh lebih baik daripada nasimu yang bahkan tidak bergaram.”
Lalu dituangkannya sesendok sayur pada nasiku.

Ma Yue hua memiliki sifat belas kasih yang tinggi terhadap temannya, bahkan ia merasa selalu kurang bantuan yang diberikannya kepada temannya yang membutuhkan.

“terlalu sedikitkah?” Ma Yue Hua menatapku ragu.
Aku menggeleng sambil tersenyum, “ini cukup, terimakasih.”
“hanva itu yang bisa kuberikan kepadamu.” nelan suara Ma Yue Hua, menyiratkan belas kasihan.

Selain itu, Mei Yue Hua juga merupakan teman yang setia. Hal ini dibuktikan ketika ia mau menemani Ma Yan membeli pena di toko yang diinginkannya.
Dengan senang hati ia mau menemani Ma Yan.

Setelah sekolah usai, Mei Yue Hua menemaniku menuju toko yang kuinginkan. Kebetulan hari itu hari pasar sehingga begitu banyak para pedagang menggelar dagangannya dan para pembeli berdatangan. Tapi aku tak hendak membeli aneka ragam dagangan itu. Uangku hanya dua yuan, hanya cukup untuk sebuah pena yang tiga pekan ini berpijar bagai Kristal dalam ingatanku.

Mei Yue Hua juga merupakan sosok teman yang lucu dan jujur. Ia bahkan jujur ketika dengan tidak sengaja ia membatalkan puasanya kerana meminum air di sungai. Dan dengan polos ia menceritakannya di hadapan teman-temannya.

“aku tidak bermaksud minum. Itu air sungai mentah, mana berani aku meminumnya.” jawab Ma Yue Hua selaniutnva. “lagi pula aku tahu bahwa waktu berbuka belum tiba.”

“jadi, apa yang terjadi?”

“aku hanva ingin membasuh muka dan berkumur karena mulutku terasa pahit sekali. Nah, ketika sedang berkumur itu, mendadak saja kambingku itu mengembik keras sekali. Aku terkejut dan air dimulutku tertelan begitu saia.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citra tokoh perempuan dalam novel *Ma Yan* ditampilkan secara keseluruhan melalui hubungan antara tampilan fisik dan hubungan sosial, dengan karakter para tokoh. Berikut penjelasan mengenai hubungan pencitraan tersebut.

1. **Bai Juhua.**

Tampilan fisik dari Bai Juhua sebagai ibu Ma Yan tidak diungkap secara gamblang. Hanya digambarkan bahwa Bai Juhua adalah seorang ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan apa saja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak-anaknya. Ia hanyalah perempuan yang miskin sejak ia lahir dan hingga kini menikah dengan laki-laki yang berasal dari keturunan yang miskin pula. Sehingga tidak bisa ia mementingkan penampilan fisiknya. Ada banyak hal yang menurutnya jauh lebih penting yaitu bagaimana caranya memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, tanpa memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelas baginya tidak akan ada waktu untuk memikirkan fisiknya sehingga tidak tergambar dengan jelas bagaimana tampilan fisik seorang Bai Juhua.

Bai Juhua adalah seorang ibu yang penyayang dan sangat bertanggungjawab atas keluarganya meskipun masih ada suami yang seharusnya merupakan tulang punggung keluarga, namun Bai Juhua tidak ingin hanya mengandalkan suaminya yang juga tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang mencukupi. Ia membantu suaminya mencari uang sebisanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya ketiga anak-anaknya bersekolah. Bai Juhua adalah seorang ibu yang mau bekerja keras dan tidak mudah putus asa. Sikap pantang menyerah dengan keadaannya sangat tinggi sehingga ia selalu berusaha kuat untuk mencapai

apa yang menjadi tujuannya. Hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa Bai Juhua adalah seorang perempuan yang sangat mandiri, tetapi bukan berarti ia tidak membutuhkan suaminya, namun ia mampu membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan bersama dengan anak-anak mereka. Bai Juhua adalah sosok yang patuh dan mengabdikan terhadap keluarga dan lingkungannya. Ia tidak memikirkan dirinya sendiri namun selalu memikirkan keluarganya pula dalam mengambil setiap keputusan. Keteguhan, keyakinan dan semangat untuk menjadi lebih baik terutama untuk ketiga anak-anaknya sangat dimiliki dan merupakan tujuan hidup Bai Juhua.

Mekipun pada awalnya Bai Juhua membedakan perlakuannya terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya, tetapi pada akhirnya ia sadar bahwa ia harus memberikan perlakuan yang sama terhadap anak laki-laki maupun anak perempuannya. Kesadaran itu ia peroleh dari kemauan keras anaknya untuk tetap bersekolah ketika Bai Juhua memutuskan untuk memberhentikannya. Disisi lain terkadang Bai Juhua pun menyerah dengan keadaan, hal ini bertolak belakang dengan sifatnya yang mau berusaha dan tidak mudah putus asa. Tetapi hal tersebut tidak berlarut lama karena dengan bantuan anaknya maka Bai Juhua akhirnya kembali lagi menjadi sosok yang penuh semangat dan mau berjuang demi anak-anaknya. Bai Juhua memiliki tekad dan keyakinan yang kuat bahwa di dalam dirinya telah ia tanamkan untuk tidak mewariskan kemiskinan pada anak-anaknya. Selain itu, Bai Juhua adalah seorang ibu yang percaya dan memiliki keyakinan untuk keberhasilan anak-anaknya.

Di tengah kemandirian dan sosoknya yang sibuk dengan pekerjaan yang serabutan Bai Juhua tetap tidak pernah melupakan Allah penciptanya. Ia tetap berdoa dan berserah diri terhadap tuhan yang ditengah kuatnya usaha yang dilakukannya.

2. Ma Yan

Ma Yan ditampilkan sebagai umumnya gadis kecil china berusia 14 tahun dengan tampilan fisik kulit yang putih dengan wajah yang bulat dan garis mata kecil memanjang. Rambutnya pendek dengan poni menjuntai di dahi. Ma Yan adalah sosok anak perempuan yang sederhana, sama seperti sekian juta anak perempuan lainnya di desa-desa di dataran china. Ma Yan adalah anak perempuan yang penyayang dan patuh terhadap kedua orangtuanya, meskipun pernah suatu ketika ia melakukan protes dan perlawanan untuk sesuatu yang sangat diyakininya benar dan perlu diluruskan. Ia sangat menghargai dan menghormati kedua orangtuanya. Ia sangat sadar akan keberadaannya sebagai seorang anak dan kewajibannya sebagai seorang anak sehingga ia selalu pandai menempatkan dirinya.

Ma Yan memiliki jiwa yang teguh dan tidak mudah putus asa dan mau berjuang untuk apa yang diinginkannya. Ma Yan adalah sosok yang rajin, rajin belajar di sekolah maupun rajin membantu ibunya dirumah.

Ma Yan memiliki jiwa yang teguh, pantang menyerah, tidak mudah putus asa dan memiliki semangat yang tinggi dalam mendapatkan apa yang ia inginkan namun hal tersebut tidak membuat ia melakukan jalan pintas dalam mendapatkannya, namun dengan usaha yang keras dan ketekunan yang dimilikinya.

Sebagai anak yang berbakti dan patuh terhadap orangtuanya, Ma Yan juga patuh terhadap tuhan. Ia selalu berdoa dan mengingat tuhan. Ia juga mengerjakan perintah tuhan yaitu berpuasa.

3. Ma Shiping

Ma Shiping diperkenalkan sebagai sepupu dari ibu Ma Yan jadi merupakan bibi Ma Yan. Secara fisik tidak diceritakan dengan gamblang mengenai sosok Ma Shiping. Hanya disiratkan bahwa usia Ma Shiping dua tahun lebih tua dari Ma Yan berarti usia Ma Shiping adalah 16 tahun. Ma Shiping memiliki keperibadian yang tegas dan cerdas serta memiliki sikap ambisius tingkat tinggi. Sehingga ia merasa tidak ingin ada yang menyainginya, hal tersebut terkadang membuat ia sering iri dengan teman yang lainnya, bahkan dengan ponakannya sendiri, Ma Yan.

Ma Shiping memiliki sikap yang terlalu mandiri sehingga ia menarik diri dengan teman-temannya. Ia selalu ingin menjadi yang terbaik sehingga ia merasa tidak membutuhkan yang lain, karena baginya orang lain hanya akan membuat ia menjadi ada saingan. Dan Ma Shiping sangat tidak suka jika ada yang menyaingi dia atau yang dia anggap sebagai saingannya. Dalam hal ini Ma Shiping adalah seseorang yang bisa dikatakan egois dan tidak bersahabat.

Sikap iri yang dimiliki Ma Shiping membuat ia mau melakukan apapun untuk menjatuhkan orang lain, meskipun orang lain itu masih memiliki hubungan keluarga dengannya. Ma Shiping adalah seseorang yang pelit dan mementingkan

diri sendiri serta tidak mau berbagi dengan orang-orang di sekitarnya, dengan siapapun itu.

4. Ma Yue Hua

Ma Yue Hua ditampilkan sebagai teman Sekolah Ma Yan dan Ma Shiping. Namun Ma Yue Hua lebih dekat hubungan pertemanannya dengan Ma Yan. Bisa dikatakan bahwa Ma Yue Hua adalah sahabat Ma Yan dalam cerita novel tersebut. Ma Yue Hua adalah seorang teman yang setia dan suka menolong sesama temannya. Ma Yue Hua adalah seorang yang tulus dalam menolong temannya. Ia tidak pernah memiliki tujuan lain apa lagi tujuan yang buruk, misalnya ingin menjatuhkan temannya seperti yang dilakukan oleh Ma Shiping

Selain itu Ma Yue Hua memiliki rasa belas kesihan terhadap temannya, ia merasa kasihan bila melihat temannya susah. Hatinya akan tergerak untuk membantu temannya yang memang sedang butuh bantuan. hal tersebut ditunjukkan ketika ia mau membantu Ma Yan dan kasihan melihatnya yang hanya makan dengan nasi putih dan tidak memiliki sayur sebagai teman nasinya. Bahkan Ma Yan telah meminta kepada kerabatnya Ma Shiping yang masih memiliki sayur yang banyak namun Ma Shiping tidak memberinya barang sedikitpun. Melihat hal tersebut Ma Yue Hua kasihan dan memberikan sedikit sayurnya yang memang tinggal sedikit kepada Ma Yan. Ia ikhlas berbagi yang sedikit itu dengan temannya.

Ia juga adalah sosok gadis remaja dan teman yang mau membantu dan saling berbagi. Selain itu ia memiliki sifat yang jujur yang mau mengakui apa yang telah ia perbuat tanpa ada kebohongan. Ia berani mengungkapkan kejujuran yang seharusnya bisa saja hanya ia yang tahu dan memungkinkan dia untuk berbohong.

Namun hal tersebut tidak dilakukan oleh Ma Yue Hua. Ia lebih memilih jujur mengatakan bahwa pernah sekali waktu ia tidak berpuasa dikarenakan sesuatu hal yang tidak disengaja.

Ma Yue Hua juga adalah sosok teman yang setia kawan dan tidak memikirkan diri sendiri serta tidak memiliki sifat iri terhadap temannya. Ma Yue Hua juga merupakan sosok perempuan yang feminin dan lembut.

5. Sarah

Sarah diperkenalkan sebagai seorang yang asing bagi Ma Yan maupun ibunya. Ia adalah salah seorang anggota kelompok ekspedisi yang sedang melakukan riset/penelitian di kampung Ma Yan. Sarah adalah seorang jurnalis.

Secara fisik Sarah tidak digambarkan sebagai orang asing, dengan ciri-ciri fisik bermata besar, kulit putih dengan rambut kuning seperti emas atau merah seperti bata. Begitulah salah satu ciri-ciri fisik dari Sarah berdasarkan kaca mata orang-orang yang ada di kampung Ma Yan. Sarah juga digambarkan melalui sikap dan sifatnya terhadap tokoh yang lain. Sarah digambarkan sebagai sosok yang sangat waspada terhadap sesuatu yang baru, hal tersebut juga dikarenakan ia berada di

sana adalah sebagai anggota tim, jadi ia tidak ingin mengambil keputusan sendiri apalagi keputusan tersebut akan berpengaruh terhadap anggota tim yang lain. Karena hal itulah yang membuat ia sering ragu untuk mengambil keputusan. Namun Sarah tetap memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat peduli dengan segala hal yang ada disekitarnya. Sarah sangat menghargai orang lain dan merupakan sosok yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan ataupun yang diamanatkan kepadanya. Sarah merupakan perempuan yang mandiri dan berani, setidaknya Sarah berani melakukan pekerjaan yang cukup menantang bagi seorang perempuan. Hal tersebutlah yang menampilkan citra baik dalam dirinya.

4.4 Citra Perempuan dalam *Ma Yan* Karya Sanie B. Kuncoro

Citra perempuan adalah rupa, gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita. Penggambaran atau pencitraan para tokoh itulah yang pada akhirnya membentuk citraan peran yang dibawa oleh tokoh-tokoh tersebut, dalam hal ini sebagai perempuan. Melalui pencitraan para tokoh perempuan dalam *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro, kita memperoleh citra perempuan itu sendiri, tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu karya sastra (novel) merupakan suatu perwakilan dari realitas yang mengirimkan pesan moral tentang suatu kehidupan. Citra tokoh perempuan yang ditampilkan dalam *Ma Yan* pun menjadi paparan citra perempuan dalam

masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa para tokoh perempuan dikategorikan berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat, yakni citra perempuan sebagai anak, citra perempuan sebagai gadis remaja, citra perempuan sebagai istri, citra perempuan sebagai ibu, dan citra perempuan sebagai wanita karier, maka kelima kategori itulah yang selanjutnya menjadi dasar pemaparan citra perempuan yang tersaji melalui tokoh-tokoh perempuan dalam *Ma Yan*. Berikut pemaparan citra perempuan tersebut.

4.4.1 Citra Perempuan sebagai Anak

Citraan ini diperoleh melalui tokoh Ma Yan. Ma Yan merupakan anak dari pasangan Bai Juhua dan Ma Dongji. Ma Yan adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarga itu dan memiliki dua orang adik laki-laki.

Citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Ma Yan sebagai anak merupakan anak yang menghormati kedua orangtuanya, perhatian dan peduli dengan kedua orangtua, dan selalu bertutur yang sopan dan santun terhadap kedua orangtua. Tidak pernah sekalipun Ma Yan berkata kasar kepada orangtuanya meskipun ia sedang dimarah oleh kedua orangtuanya dengan kata-kata yang menyakitkan hatinya, namun ia tidak membalas perkataan itu dengan kata-kata yang kasar. Ia menyadari akan kesalahannya, seperti yang dihadirkan dalam novel saat Ma Yan gagal mendapatkan juara satu di sekolahnya. Begitu pula saat ia

melakukan protes kepada ibunya yang ingin memberhentikan Ma Yan bersekolah karena alasan Ma Yan adalah seorang perempuan. Jadi ia yang terpilih untuk diberhentikan sekolahnya, meskipun ia sedang melakukan protes kepada ibunya dan merasa bahwa ibunya telah berlaku tidak adil namun Ma Yan tetap menggunakan bahasa yang sangat halus dan sopan serta tidak menyinggung perasaan ibunya. Ia tidak marah, justru ia berusaha untuk meluruskan bahwa pandangan ibunya yang seperti itu adalah salah.

4.4.2 Citra Perempuan sebagai Gadis Remaja

Citraan ini diperoleh melalui tokoh gadis remaja dalam *Ma Yan*, yakni tokoh Ma Yan, Ma Shiping dan Ma Yue Hua. Ketiga tokoh tersebut ditampilkan sebagai gadis remaja berusia 12-16 tahun. Tingkat kepekaan sebagai seorang anak perempuan membuat mereka lebih cepat tersentuh, tersinggung dan memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar mereka. Pada akhirnya hal itu memicu timbulnya sikap perlawanan dan usaha memertahankan diri. Salah satunya hal tersebut dapat kita lihat dari sikap Ma Yan ketika melakukan perlawanan terhadap ibunya yang ingin memberhentikan bersekolah bukan karena hanya tidak memiliki cukup biaya namun karena Ma Yan adalah anak perempuan. Ma Yan pun berusaha untuk memertahankan diri dengan meminta ibunya untuk melakukan sesuatu agar ia bisa tetap bersekolah dan mengejar cita-citanya karena ia yakin bahwa sekolah adalah jembatan untuk mencapai keberhasilan. Contoh lainnya ditunjukkan oleh Ma Shiping yang menarik diri dari lingkungannya, lingkungan persahabatan di

sekolahnya. Ma Shiping lebih memilih sendiri daripada harus berbaur dengan teman-temannya yang lain. Ia menjadi sosok yang tidak bersahabat karena ia tidak ingin orang lain menyamainya atau bahkan melebihinya, oleh sebab itu Ma Shiping lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya.

Di sisi lain, citra Ma Yan menampilkan sosok perempuan sebagai gadis remaja yang mandiri, pintar dan sederhana. Kemauannya untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah menjadikannya sebagai murid yang pintar. Hal tersebut dibuktikannya pada saat ujian akhir ia mendapatkan nilai yang sangat memuaskan meskipun ia pernah gagal sebelumnya. Ia juga merupakan anak yang dibanggakan oleh guru-gurunya karena kepintarannya. Meskipun terkadang ia melibatkan perasaannya, namun justru hal tersebutlah yang membuatnya dapat melihat keseluruhan dari suatu masalah. Dengan mengandalkan semua itu, perempuan dapat mengaitkan setiap peristiwa dan informasi yang ada hingga membentuk suatu rangkaian yang menjelaskan semuanya.

Dalam hal yang berbeda Ma Shiping, bibi Ma Yan, juga menunjukkan kemandiriannya dengan cara mengasingkan diri dan menarik diri dari teman-temannya. Hal tersebut dilakukannya karena ia tidak ingin ada seorang pun yang akan melebihi kepintaran dia dan dia selalu menaruh curiga pada setiap teman-temannya dan menganggap segalanya adalah persaingan.

Penolakan yang dilakukan oleh Ma Yan ketika ia diminta ibunya untuk berhenti sekolah sangat keras, alasan ibunya bahwa karena dia adalah anak perempuan maka terpilih untuk berhenti sekolah sangat mengecewakan bagi Ma Yan untuk

itu ia melakukan protes, karena sangat tidak adil baginya diminta untuk berhenti sekolah hanya karena ia adalah seorang perempuan. Dia mempertahankan diri dengan pendapatnya itu dan sedemikian kuat meminta kepada ibunya untuk tidak memberhentikan sekolahnya, termasuk dengan alasan Ma Yan adalah seorang anak perempuan. Hal itu yang membuat perempuan terkesan memaksa dan *ngotot* terhadap sesuatu hal, namun memaksa dan *ngotot* mereka bukan karena mereka keras kepala, tetapi mereka hanya berusaha mempertahankan sesuatu yang diyakininya benar.

Keberanian Ma Yan ditunjukkannya melalui kenekatannya sehari-hari berjalan dari rumahnya menuju kesekolah ketika ia tidak memiliki uang untuk membayar ongkos traktor. dia memberanikan berjalan 20 km ke sekolah meskipun banyak sekali yang akan dihadapinya selama perjalanan itu. Misalkan halangan adanya hadangan binatang buas maupun perampok. Suatu sikap yang sering sekali ditampilkan perempuan saat mereka harus nekat dan berjuang dengan diri mereka sendiri.

Citraan perasaan perempuan sebagai gadis remaja ditunjukkan Ma Yan melalui sikapnya terhadap teman-temannya dan juga keluarganya. Terutama kepada ibunya. Sikap patuh dan berbakti kepada ibunya menunjukkan rasa sayang Ma Yan terhadap ibunya. Meskipun ia merupakan remaja yang masih labil dan masih dalam proses mencari jati dirinya namun sikap menghargai dan menghormati tetap dipegang teguh oleh gadis remaja ini. Hal serupa ditunjukkan Ma Yan melalui sikapnya terhadap teman-temannya. Lain hal nya sikap Ma Yan terhadap bibi Ma Shiping, meskipun mereka masih ada hubungan keluarga, namun sikap

kagum dan saling iri antara mereka tergambar jelas dalam cerita. Sebenarnya Ma Yan mengagumi bibinya dengan sepenuh hati dan sekaligus iri kepadanya. Rasa kagum dan iri silih berganti dalam hubungan mereka sehingga mereka saling menjaga jarak satu sama lain. Perubahan sikap dan perasaan terhadap seseorang inilah yang seolah menampilkan bahwa sebenarnya bukan seseorang yang mengubah seorang lainnya, tetapi justru perasaan terhadap seseorang itulah yang memicu perubahan dalam diri seorang lainnya. Itulah sikap yang terkadang ditunjukkan perempuan, perasaan seorang terhadap seseorang justru membuat ia mengubah sikapnya terhadap seseorang itu.

Hal serupa juga dicitrakan oleh Ma Yue Hua, sikap suka menolong, lembut dan baik hati adalah sikap yang dimiliki oleh Ma Yue Hua. Perangainya yang lembut dan lugu menunjukkan bahwa ia adalah seorang perempuan sejati. Sikap dasar perempuan yang sekarang hampir hilang. Hal tersebut merupakan suatu sikap yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh perempuan yang seutuhnya, perempuan feminin.

Berbeda dengan Ma Shiping, sikapnya yang selalu ingin menang sendiri dan memiliki sikap ambisius tingkat tinggi ini membuat dirinya menjadi egois dan menutup diri dari teman-temannya. Karena merasa selalu bersaing disetiap kesempatan maka ia dijauhi oleh teman-temannya. Sikapnya tersebut seolah-olah hanya ingin menjatuhkan teman-temannya dan ia merasa tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Meskipun temannya sendiri itu juga merupakan kerabatnya. Ma Shiping lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan keberadaannya daripada menyatu dengan lingkungan tersebut. Hal itu membuat

citra buruk dalam diri Ma Shiping dan dimata teman-temannya. Karena itu ia kesulitan untuk menerima perlakuan baik dari teman-temannya karena akan ada prasangka lain dalam dirinya bila teman-temannya bersikap baik padanya. Dan hal itulah yang ditampilkan Sanie B. Kuncoro melalui tiga tokoh gadis remajanya dalam novel *Ma Yan*, novel yang diangkat dari kisah nyata yang diharapkan memberikan inspirasi bagi pembacanya. Sanie B. Kuncoro mencoba mengungkapkan bagaimana seorang gadis remaja bersikap dan bertindak, dan memaparkan hal-hal apa saja yang melatari tindakan-tindakan tersebut.

Citraan perempuan sebagai gadis remaja yang dicitrakan Sanie B. Kuncoro melalui tokoh-tokoh perempuannya lebih mengacu pada sosok dan sikap mereka sebagai individu. Melalui keluarga, sahabat dan lingkungan orang-orang disekitarnya, mereka mencoba memahami diri dan keberadaannya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai gadis remaja yang ditampilkan dalam novel *Ma Yan* merupakan citra gadis remaja yang memiliki potensi untuk mandiri (meskipun dalam bentuk yang berbeda pada masing-masing tokoh). Mereka selalu berusaha mengandalkan diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan dan berusaha maksimal untuk mendapatkan apa yang sudah menjadi tekad atau yang dicita-citakan. Selain itu mereka juga merupakan gadis remaja yang dekat dengan tuhan, penyayang dan pekerja keras.

4.4.3 Citra Perempuan sebagai Istri

Citra perempuan sebagai istri ini ditampilkan melalui tokoh Bai Juhua yang adalah seorang istri dari Ma Dongji. Bai Juhua adalah seorang istri yang sangat menghargai dan menghormati suaminya. Meskipun dalam keadaan mereka yang miskin dan kekurangan, namun tidak membuat Bai Juhua berniat untuk meninggalkan suaminya tersebut. Bai Juhua adalah sosok istri yang setia. Hal tersebut dibuktikannya saat ia mau membantu suaminya menyangi rumput di ladang. Meskipun ia sedang sakit namun ia tidak mau diminta untuk pulang saja oleh suaminya, karena Bai Juhua tetap ingin berada disana membantu atau paling tidak menemani suaminya bekerja.

Bai Juhua merasa bersama-sama dengan suaminya bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya. Ia bukan tipe istri dan ibu yang hanya menunggu nafkah yang akan diberikan suaminya, tetapi ia membantu suaminya dalam mencari nafkah itu. Bai Juhua adalah seorang istri yang patuh terhadap suami. Sebagai seorang istri, Bai Juhua selalu berusaha keras melakukan dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Hal tersebut yang membuat Bai Juhua menjadi seorang istri yang mandiri, namun kemandirian tersebut tidak membuat ia mengambil alih peran sebagai kepala rumah tangga. Ia tetap menghargai Ma Dongji sebagai suaminya dan sebagai kepala rumah tangga di dalam keluarga mereka. Untuk itu Bai Juhua selalu memusyawarahkan kepada suaminya jika ada sesuatu yang ingin dikerjakannya.

4.4.4 Citra Perempuan sebagai Ibu

Selain sebagai seorang istri dari Ma Dongji, Bai Juhua juga telah berhasil menjadi seorang ibu untuk ketiga anaknya bersama Ma Dongji, yaitu Ma Yan, Ma Yichao,

dan Ma yiting. Ketiga anaknya tersebut telah bersekolah dan tinggal di asrama sekolahan tersebut dan hanya pulang kerumah setiap akhir pekan.

Bai Juhua adalah sosok perempuan yang sangat menyayangi ketiga anak-anaknya. Bai Juhua rela melakukan apa saja dan pekerjaan apa saja yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama untuk anak-anaknya. Bai Juhua adalah sosok ibu yang bertanggung jawab, mandiri, pekerja keras, penyayang dan sangat perhatian terhadap anak-anaknya. Bai Juhua selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya dan ia pula selalu mengusahakan yang terbaik itu. Bai juhua cenderung mencurahkan perhatian yang berlebihan, sehingga tanpa sadar bersikap *over protective* (terlalu menjaga) terhadap orang-orang yang ia sayangi.

Hal itu berbeda dengan sikap laki-laki ketika ia menjadi seorang suami dan/atau ayah. Perhatikan kutipan berikut.

“tidak ada uang sama sekali.” kata ibu menatapku denga sedih. “sisa uang ku belaniakan tenung untuk membuat roti kukus. bekal kalian.”

Aku mengangguk. Roti bekal itu kami perlukan sebagai resum makan malam selama di asrama sekolah.

“ayah kalian juga belum pulang dari Hohhot di Mongolia Dalam. Berdoalah semoga ayah cepat pulang dan membawa upah kerja yang banyak untuk kita semua,” gumam ibu.

“va. Bu.” Jawabku sembari menvimnan harapan yang sama.

Ladang kami terlalu kering, karena itu ayah pergi mencari pekerjaan di ibu kota di Mongolia Dalam. Entah menjadi kuli bangunan proyek konstruksi atau apa saja. Sepanjang pekerjaan itu menghasilkan upah untuk keperluan hidup kami sekeluarga, apapun bentuk pekerjaan dan seberat apapun beban pekerjaan itu, pasti ayah akan bersedia melakukannya. Demi upah yang diperlukannya untuk kami sekeluarga.

Dalam kutipan tersebut, citra ayah Ma Yan yang kita dapatkan jauh berbeda dengan citra ibu Ma Yan. Di satu sisi ibu Ma Yan selalu ingin bersama anak-anaknya dan menjaga anak-anaknya dan tidak ingin jauh dari anak-anak tersebut.

Tetapi di sisi lain ayah Ma Yan mampu dan bisa berpisah dengan anak-anaknya beberapa minggu untuk bekerja tanpa tahu bagaimana kondisi rumah dan anak-anaknya. Secara logika ayah Ma Yan berpikir semua ini dilakukannya demi anak-anaknya. Tetapi lain halnya dengan ibu Ma Yan yang selalu memikirkan perasaannya yang harus memastikan bahwa anak-anaknya baik-baik saja dan ingin melindunginya serta tak ingin jauh dari mereka. Sudah tentu ayah Ma Yan juga mengkhawatirkan anak-anaknya dan ingin melindunginya, namun dengan cara bekerja dan mencari upah ditempat-tempat yang jauh itu lah justru merupakan caranya untuk membahagiakan anak-anaknya, dengan membawa harapan upah yang banyak ketika ia pulang nanti.

Di sanalah letak perbedaan Bai Juhua sebagai seorang perempuan (ibu Ma Yan) dan Ma Dongji (ayah Ma Yan) sebagai laki-laki ketika mereka menyikapi perannya sebagai pasangan hidup dan/atau sebagai orangtua.

Sanie B. Kuncoro menceritakan bagaimana seorang perempuan memandang penting arti sebuah keluarga. Keinginan yang besar seorang perempuan (istri dan ibu) dalam menjaga rumah tangga (suami dan anak-anak) membuat mereka berusaha memosisikan diri sebagai seorang yang selalu siap segala-galanya untuk memenuhi kebutuhan dan keutuhan keluarga (suami dan anak-anak).

Dapat disimpulkan bahwa citraan perempuan yang disampaikan Sani B. Kuncoro melalui tokoh perempuan yang merupakan seorang istri dan ibu dari ketiga anaknya, Bai Juhua tersebut memandang peranannya sebagai peran yang penting, bukan hanya peran yang menyembunyikan perbudakan terhadap diri mereka

sebagai perempuan. Maksudnya bukan hanya memposisikan dirinya sebagai 'pembantu tanpa upah', namun ia memposisikan dirinya sebagai orang yang juga penting dalam keluarga, yang tidak hanya bergantung terhadap kepala rumah tangga (ayah).

4.4.5 Citra Perempuan sebagai Wanita Karier

Citraan perempuan sebagai wanita karier ini dihadirkan pengarang melalui tokoh Sarah. Sarah adalah perempuan yang bekerja sebagai jurnalis dan saat itu sedang bersama kelompok kecilnya berada di desa Ma Yan untuk melakukan riset. Citraan tokoh Sarah tersebut menampilkan citra perempuan yang mandiri, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan pemberani dalam melakukan suatu pekerjaan yang menantang untuk seorang perempuan. Sarah pun merupakan sosok yang bertanggung jawab sebagai anggota tim ekspedisinya dan tidak mau terburu-buru dalam mengambil keputusan apalagi yang berhubungan dengan tim ekspedisinya. Menurutnya segala hal harus dibicarakan bersama anggota tim lain apabila hal tersebut akan berimbas pada semua anggota tim. Selain itu Sarah juga merupakan sosok yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Perhatikan kutipan berikut.

Lalu ketika Sarah menerima buku itu –meskipun dengan ekspresi ketidakpahaman- perempuan desa itu tampak sangat lega. Wajahnya berhias senyum dengan gurat kelegaan yang sedemikian jelas. Kegelisahan dan ketegesaan yang sekian menit lalu menguasai penuh-penuh dan tampak pada setiap gerakannya kini sirna, nyaris tanpa bekas. Dikatakannya sesuatu sembari menunjuk buku-buku itu. Agaknya semacam pesan supaya buku itu dijaga dengan baik, karena buku itu adalah sesuatu yang sangat berharga baginya. Ketika Sarah mengangguk, perempuan itu tampak sangat lega, menghela napas dengan nyaman dan siap melepas tim ekspedisi itu. Rupanya sedemikian berharga anggukan Sarah baginya, bahkan mungkin lebih berharga dari sekedar janji yang terucapkan. Sarah menyimpan buku catatan itu dengan rapi, bahkan hati-hati. Menyadari bahwa ada sesuatu yang tersimpan di dalam catatan sederhana itu. Sesuatu yang entah apa. Barangkali luar biasa. Atau justru sangat sederhana, tapi bisa juga tak berarti apa-apa. Entahlah, sesuatu yang belum terdeteksi. Sesuatu yang masih berselubung serupa misteri.

Dalam kutipan tersebut , Sarah menunjukkan kesungguhannya dalam memikul tanggung jawab. Ia menjaga kepercayaan dari perempuan tua yang entah siapa dan baru kali itu bertemu. Ia mau membantu perempuan tua itu yang bahkan tidak diketahui apa mau perempuan itu karena perbedaan bahasa yang digunakan.

Citraan yang disampaikan melalui tokoh tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidaklah memandang sesuatu pekerjaan sebagai sampingan, bahkan ia terkesan cenderung mendedikasikan hidup mereka untuk pekerjaan tersebut sebagai wujud tanggung jawab mereka sebagai wanita yang bekerja (wanita karier).

Demikianlah deskripsi citra perempuan dalam novel *Ma Yan* yang ditampilkan Sanie B. Kuncoro selaku pengarang melalui tokoh-tokoh perempuannya. Meskipun sebagai pengarang laki-laki namun Sanie B. Kuncoro tetap menampilkan sosok perempuan yang sealami mungkin. Hal tersebut juga disebabkan karena novel *Ma Yan* ini adalah novel yang diangkat dari kisah nyata, sehingga yang ada di dalamnya adalah berdasarkan kenyataan yang ada.

4.5 Kelayakan Citra Perempaun dalam Novel *Ma Yan* sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sebagaimana fungsi sebuah karya sastra, novel *Ma Yan* membawa pesan tentang kehidupan, baik mengenai citra perempuan yang disampaikan melalui tokoh-tokoh perempuannya, maupun sisi kehidupan lainnya yang tersirat dalam cerita yang bertajuk perjuangan hidup seorang anak perempuan ini. Pesan tersebut hanya dapat diperoleh melalui kegiatan pengapresiasian yang dilakukan secara

menyeluruh terhadap suatu karya sastra dan bukan sekedar mengapresiasi dari ringkasan karya sastra tersebut. Kegiatan pengapresiasian itulah yang hendaknya ditekankan dalam pengajaran sastra di sekolah. Karena melalui pengapresiasian yang benar siswa akan sampai pada pemahaman mengenai kehidupan lewat karya sastra itu, pemahaman mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang karya sastra tersebut.

Mengutip pernyataan Maman S. Mahayana (<http://johnherf.wordpress.com>., 2007) dalam makalahnya yang berjudul “Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah” pada seminar Bahasa dan Sastra Indonesia yang menjawab pertanyaan bagaimana pemberlakuan KTSP dalam kaitannya dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. beliau menyatakan bahwa “dengan memerhatikan muatan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) dalam KTSP maka – sebagaimana yang juga tersurat dalam kurikulum 1994 dan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)- segalanya sangat menjanjikan, ideal, dan penuh pengharapan. Mengenai standar kompetensi yang menyangkut (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3)membaca, dan (4) menulis, penjabaran dalam kompetensi dasar khusus bahasa Indonesia yang terdiri atas 36-38 materi dalam setiap semester, pelajaran sastra berkisar antara 16-18 materi. Jadi, cukup proporsional. Dari materi sejumlah itu, sekitar 6-8 menyangkut teori dan pengetahuan sastra, selebihnya apresiasi. Meskipun disana materi sejarah sastra tidak disinggung, materi apresiasi cukup mendapat ruang yang lebih leluasa. Kembali, jika itu dijalankan secara benar maka apresiasi sastra sesungguhnya tidak menjadi masalah.

Dalam KTSP, harusnya hal itu tidak menjadi masalah. KTSP memberi peluang bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan kreativitasnya. Guru dan pihak sekolah bebas mengembangkan diri dan memanfaatkan berbagai bahan sesuai dengan kebutuhan. Artinya, tidak jadi masalah apakah bahan-bahan tersebut berasal dari buku-buku tahun ajaran sebelumnya atau dari koran-koran lokal, sejauh hal tersebut memenuhi syarat kelayakan sebagai bahan ajar maka bahan-bahan tersebut bisa dimanfaatkan dalam pengajaran sastra.

Novel *Ma Yan* sebagai salah satu karya sastra yang diangkat dari sebuah kisah nyata yang menyiratkan pesan yang sangat baik dan juga mendidik sebagai gambaran bagi para peserta didik sekaligus dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk belajar.

Karena pendidik berperan sebagai motivator maka bahan pengajaran yang digunakan sebaiknya yang menumbuhkan motivasi untuk peserta didik. Permasalahannya apakah novel *Ma Yan* tersebut layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA)? Terkait langsung dengan hasil pembahasan sebelumnya mengenai citra perempuan dalam novel *Ma Yan* maka citra perempuan itulah yang merupakan salah satu wujud apresiasi sastra, yang akan dibahas kelayakannya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada

standar kompetensi. Bahan ajar yang dimiliki adalah novel *Ma Yan*. Dari keseluruhan SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA yang tercantum dalam *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006, SK dan KD yang relevan dengan bahan ajar tersebut adalah SK pada aspek Membaca: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dengan KD: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. SK dan KD tersebut terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, semester 1.

Merujuk pada SK dan KD tersebut, *Ma Yan* sebagai novel Indonesia memenuhi syarat sebagai bahan ajar, dan terkait KD yang menuntut kemampuan analisis siswa terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, citra perempuan masuk sebagai salah satu unsur intrinsik yang dapat dianalisis siswa dari novel tersebut. Sebagaimana komponen dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra, yakni tema, alur/plot, tokoh, penokohan, latar/setting, sudut pandang/cara bercerita/*point of view*, bahasa, amanat. Pembahasan mengenai citra perempuan masuk dalam komponen tokoh dan penokohan. Sesuai dengan penjelasan yang telah penulis jabarkan sebelumnya, bahwa citra perempuan terbentuk dari tokoh dan penokohan. Pencitraan tokoh yang dilakukan oleh pembaca berkaitan erat dengan penokohan yang dibuat oleh pengarang. Tokoh sebagai bahan dasar dalam suatu novel diproses lewat penokohan sehingga membentuk suatu citra tokoh yang kemudian diterima oleh pembaca, dalam hal ini siswa. Di sanalah proses pembelajaran sastra akan berlangsung. Melalui pengapresiasian terhadap citra perempuan dalam *Ma Yan*, siswa di ajak untuk memahami unsur-unsur intrinsik

yang terdapat dalam karya sastra, kemudian menjadikannya sebagai pelajaran memaknai hidup, hingga tercapailah inti dari pengajaran sastra itu sendiri, yakni pengajaran tentang kehidupan. Maka cukup layak bila citra perempuan dalam *Ma Yan* dihadirkan pendidik dalam mendidik siswa terhadap pengapresiasian karya sastra.

Selain itu, berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra yang dilihat dari aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1993:27) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro ini layak untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Berikut penjelasannya.

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan yang diperhitungkan dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang yang menggunakan bahasa baku, memperhitungkan kosakata baru, isi wacana, cara mengungkapkan ide yang dituangkan oleh pengarang yang disesuaikan dengan kelompok pembaca yang ingin dijangkau sehingga mudah dipahami di semua kalangan.

Analisis dari kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra yang dilihat dari aspek bahasa adalah sebagai berikut.

- Pemakaian bahasa secara umum yang ditampilkan dalam novel *Ma Yan* menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, sehingga, tidak menimbulkan makna yang ambigu. Hal tersebut yang memudahkan dalam memahami isi cerita yang ditampilkan pengarang.

- Bahasa yang digunakan dalam novel *Ma Yan* adalah bahasa yang santun dan tidak kasar. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita berikut.

“Bila buku itu tidak kembali kepadamu, dan menghilang sia-sia serupa asap rokok dan abu, artinya Allah Swt. Tidak memperkenankanmu untuk menyimpang dari sejarah hidup yang telah digariskan-Nya. Garis yang tak jauh dari sejarahku. Maka tak bisa lain, terimalah takdirmu dengan ikhlas. *Insyallah* akan diberikan-Nya kekuatan kepadamu untuk menialani garis itu.”

Ma Yan tercengang.

“Jangan menvesal.” kubelai bungegunnya dengan hangat. “yang terpenting ialah kita telah berikhtiar. Dan sejauh itu kita lakukan dengan maksud baik, pasti Allah tidak akan mengecamnya.”

“Mengapa Ibu begitu meyakini mereka? Ibu bahkan tidak tahu darimana orang-orang asing itu berasal.”

“Entahlah, sama sekali tak ada keraguanku.”

“Sungguh?”

“Kau meragukan keyakinan Ibumu?”

Ma Yan tersenyum, menggeleng sambil tetap menatanku. “Tidak.”
Kuikuti senyum itu, kubawa anakku dalam pelukan.

“Bagus. Percayalah bahwa keyakinan Ibumu ini tidak akan membuatmu tersesat.”

Pada kutipan cerita tersebut menunjukkan pembicaraan yang dilakukan oleh Bai Juhua dengan anaknya Ma Yan. Bahasa yang digunakan oleh anak dan ibu ketika mereka berinteraksi adalah bahasa yang santun. Hal ini tidak terlepas karena Ma Yan adalah anak dari Bai Juhua, karena ketika Ma Yan berinteraksi dengan teman-temannya pun ia menggunakan bahasa yang santun. Begitu pula dengan mereka.

Hal tersebut pula diungkapkan pada isi cerita yang mencitrakan bahwa perempuan berpotensi sebagai perempuan yang ramah dan santun, seperti yang dicitrakan oleh Ma Yan, Ma Yue Hua, Bai Juhua dan Sarah. Untuk menunjukkan rasa santun ramah, dan hormat tersebut dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya dari cara berbicara kepada orang lain (dengan menggunakan bahasa). Novel *Ma Yan* mengajarkan dan mencontohkan bagaimana seseorang berbahasa yang santun dan

ramah, serta hormat kepada orang lain. Siswa dapat menilai bagaimana bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Apakah bahasa tersebut sudah baik atau tidak.

- Bahasa yang digunakan dalam novel *Ma Yan* adalah bahasa yang komunikatif dan dipakai sehari-hari dan sangat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, sehingga maksud yang terkandung di dalam novel sangat mudah dimengerti.

Dari segi bahasa yang telah dipaparkan di atas menunjukkan citra diri dari masing-masing tokoh yang diteliti, dalam hal ini tokoh-tokoh perempuan.

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologia adalah aspek yang dapat dinilai dari siswa yang menjadi sasaran dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Siswa usia kelas XI SMA sudah termasuk dalam tahap perkembangan anak yaitu tahap realistik (13-16 tahun) dan tahap generalisai (16 tahun dan selanjutnya), yang memiliki ciri-ciri: Anak sangat berminat pada realitas atau benar-benar terjadi, mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan, dan tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga telah berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Mereka berusaha untuk menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu.

Citra perempuan yang disajikan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro merupakan citra perempuan yang dekat dan erat dengan kehidupan siswa SMA. Apa yang diceritakan dalam novel *Ma Yan* ini mungkin sebagian besar siswa pernah mengalaminya. Seperti halnya bersaing untuk menjadi yang terbaik di kelas, seperti yang ditampilkan oleh tokoh Ma Yan dan Ma Shiping, berbagi

bersama teman-teman, kegagalan saat ujian, usaha untuk mendapatkan nilai yang baik disekolah, dll. Hal tersebut tentu pernah dilakukan oleh siswa di sekolah. Dan melalui novel *Ma Ya*, siswa dapat belajar bagaimana dan apa saja citra yang dapat mereka tiru atau mereka teladani dan apa saja citra yang tidak baik atau tidak patut untuk mereka teladani. Novel *Ma Yan* dapat membuat siswa menjadi menemukan hal-hal baru yang dapat mereka jadikan sebagai pembanding dengan diri sendiri tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bersifat yang baik. Dalam hal ini siswa dituntut kemandirian dalam menentukan sikap, bukan hanya sekedar meniru tetapi harus bertanggung jawab pula dengan apa yang ditiru. Hal serupa yang diungkapkan dalam novel *Ma Ya*., dalam novel *Ma Yan*, perempuan dicitrakan sebagai perempuan yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya. Hal tersebut berarti bahwa setiap orang berpotensi untuk mmejadi sosok yang mandiri dan bertanggung jawab pula, terutama untuk perempuan.

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Satu hal yang dapat dengan mudah pula membuat siswa tertarik pada karya-karya sastra adalah karya-karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang erat dan dekat dengan kehidupan mereka. Karya sastra yang dapat dengan mudah tergambar dengan pembayangan yang dimiliki siswa. Pada novel *Ma Yan* meskipun latar tempat yang digunakan bukan berada di kawasan Indonesia, namun budaya setempat dan agama yang di anut dalam novel serupa dengan

mayoritas yang ada di Indonesia, sehingga dapat tergambar melalui pembayangan yang dimiliki oleh siswa mengenai isi cerita tersebut.

Novel *Ma Yan* menyajikan cerita mengenai persahabatan, pengabdian, kedisiplinan, saling hormat menghormati, berjiwa teguh, kasih sayang, kemandirian, yang memiliki budaya yang dekat dengan para siswa yang cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil dan kemudian muncul permasalahan-permasalahan seputar persahabatan tersebut.

Hal tersebut serupa dengan yang dilakukan oleh Ma Yue Hua yang menarik diri dengan teman-temannya yang lain. Namun apa yang dilakukannya justru berakibat dirinya menjadi terasing. Hal itu mengajarka kepada siswa bahwa mereka tidak harus melakukan kelompok-kelompok kecil dan memisahkan diri dari teman-temannya yang lain karena akan hanya merugikan diri sendiri karena tidak memiliki banyak teman.

Secara keseluruhan dari tiga aspek pemilihan bahan pengajaran sastra tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro adalah novel yang layak dijadikan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penulis menyimpulkan bahwa citra perempuan dalam *Ma Yan* layak sebagai bahan ajar sastra di SMA, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, semester 1 dengan SK pada aspek membaca: memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan, dan KD: menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Selain itu pesan yang disampaikan melalui novel *Ma Yan* memberikan nilai pendidikan yang tinggi yang bermanfaat untuk

mendorong siswa menilai baik buruknya sesuatu yang ditampilkan dalam novel tersebut. Sesuai dengan peran guru yang sebagai motivator maka novel ini pun adalah novel yang melalui pengapresiasian diharapkan dapat memotivasi siswa untuk selalu bersyukur dan mau belajar dengan sungguh-sungguh ditengah fasilitas yang lengkap, mendorong untuk menjadi sosok yang mandiri dan tidak ketergantungan dengan hal lain serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, dan tidak melupakan ajaran agamanya.